

**PEMAKNAAN MEJA PENEI TARI KEJEI BAGI
MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG
LEBONG
SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Oleh :
Muhammad Hafizh Fadilah
Nim. 20521046

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
TAHUN 2025/1445 H**

HALAMAN PERSETUJUAN

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal . . . Persetujuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa atas nama **MUHAMMAD HAFIZH FADILAH** dengan **NIM 20521046** yang berjudul "**Pemaknaan meja penei tari kejei bagi masyarakat suku rejang di kabupaten rejang lebong**" Sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqosah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) Tahun 2025

Demikian persetujuan ini kami buat atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Curup Januari 2025

Pembimbing 1



Dita Verolyna, M.I.Kom
NIP. 198512162019032004

Pembimbing 2



Femalia Valentine, M.A
NIP. 19880104202012004

HALAMAN PENGESAHAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA
Nomor: 141 /In.34/FU/PP.00.9/ /2025

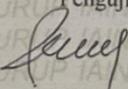
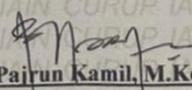
Nama : **Muhammad Hafizh Fadilah**
NIM : **20521046**
Fakultas : **Ushuluddin, Adab dan Dakwah**
Prodi : **Komunikasi dan Penyiaran Islam**
Judul : **Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong**

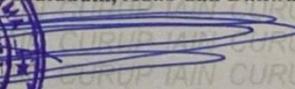
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:
Hari/Tanggal : **Rabu, 12 Februari 2025**
Pukul : **12.00 s/d 13.30 WIB**
Tempat : **Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Curup, 18 Februari 2025

TIM PENGUJI

Ketua	 Dita Verolvna, M.I.Kom NIP 198512162019032004	Sekretaris	 Femalia Valentine, M.A NIP 19880104202012004
Penguji I	 Dr. Robby Aditya Putra, M.A NIP. 199212232018011002	Penguji II	 Pajrun Kamil, M.Kom.I NIDN. 2115058102

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 195801122006041009



HALAMAN CEK SIMILARITY

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
Jl. Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21759

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

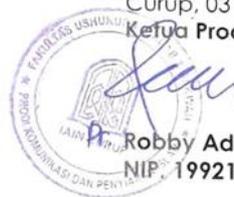
Admin turnitin program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap proposal/skripsi/tesis berikut:

JUDUL : Pemaknaan Meja Penei tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong
NAMA : Muhammad Hafizh Fadilah
NIM : 20521046

Dengan tingkat kesamaan sebesar 29%

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 Februari 2025
Ketua Prodi KPI,



Robby Aditya Putra, M.A
NIP. 199212232018011002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamulaikum warohmatulahi wabarokatuh

Puji syukur peneliti curahkan kepada Allah Subhanallahu Ta'Ala yang telah senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita bisa merasakan indahnya agama, iman, ketabahan, kesabaran, dan Ridho nya Allah takdirkan serta keindahan atas kemudahan yang Allah berikan dan kasih kepada kita semua. Alhamdulillah atas izin Allah Subhanallahu Ta'Ala dan do'a kedua Orang Tua peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah penelitian Skripsi yang berjudul **“Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong”**. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan mendapatkan ridho dari Allah Subhanallahu Ta'Ala. YaAllah semoga engkau senantiasa curahkan kepada baginda nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, pengikut nya, serta umat nya, yang senantiasa setia dan istiqomah dalam kewajiban dan sunnah nya Rasul.

Tujuan peneliti menulis skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat-syarat dalam tugas akhir guna untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada proram studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup. Penulis menyadari dalam menyelesaikan skripsi ini tentu nya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, dan arahan dari semua pihak. Dengan demikian penuh kerendahan hati, maka penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah Subhanallahu Ta'Ala serta mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsa, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd., M.M selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.

4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
6. Bapak Rhoni Rodin, M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup.
7. Bapak Taqiyuddin, M,Pd I selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adap dan Dakwah IAIN Curup.
8. Bapak Dr. Robby Aditya Putra, M.A selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu dan mendukung penulis hingga sampai semester akhir ini.
9. Bunda Dita Verolyna, M. I.Kom selaku Penasehat Akademik (PA) dan sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, aktivitasnya dalam kesibukan nya dan memberikan banyak bimbingan, arahan, saran, motivasi, nasehat-nasehat beliau menggetarkan hati penulis untuk senantiasa berdo'a. nersabar dan semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Bunda Femalia Valentine, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan, saran, motivasi dan sabar yang luar biasa, dalam menyelesaikan penulisan ini dengan banyak mengorbankan waktu, tenaga, pikirannya. Sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
11. Semua keluarga besar Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah membantu, mengarahkan, mendidik, dan berbagi memberikan ilmu dalam proses menempuh pendidikan selama ini di IAIN Curup.
12. Semua pihak Di BMA, yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
13. Semua pihak yang telah terlibat membantu sampai terselesaikan dkripsi ini, terima kasih banyak atas semuanya.
14. Untuk Almamaterku IAIN Curup yang saya banggakan yang telah menjadi bagian dari dalam proses besar hidupku.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu , kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi kita semua baik untuk penulis dan semua pihak yang membacanya.

Wasalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh.

Curup, 24 Jaunari 2025

Penulis

Muhammad Hafizh Fadilah

NIM. 20521046

MOTO

Tidak ada satu orangpun yang tidak memiliki KEAHLIAN, setiap orang pasti ada suatu KEAHLIAN, hanya saja TEKAD dalam diri harus dijalankan, agar KEAHLIAN itu dapat tumbuh dan berkembang

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”

(QS. Ali Imran: 159)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan dan curahkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, sebagaimana salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). skripsi ini penulis persembahkan sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua penulis yaitu Papa (Ali Amran) & Mama (Ratna Wati), atas jasa, doa, dukungan, penyemangat dan merupakan orang yang sangat berperan penting selama masa hidup penulis bahkan sampai detik dimana penulis mendapatkan gelar yang insya allah akan menjadikan keberkahan dan kebermanfaatan untuk keluarga kita, masyarakat, bangsa dan negara. Sekali lagi penulis sangat berterima kasih yang sebesar-besarnya atas peran kalian sebagai orang tua yang dimana pasti tidak akan bisa terbalaskan sampai kapanpun, tanpa kalian penulis tidak akan sampai kedetik ini, akan tetapi penulis akan berjanji akan membuat bangga kalian dengan pengorbanan yang kalian sudah lakukan untuk penulis sampai kedetik ini. Semoga Papa dan Mama diberikan umur yang panjang, Kesehatan dan Rezeki untuk kalian berdua. Aamiin Ya Robbal 'alamin
2. Kepada adik penulis yaitu Neni Puspitasari, yang dimana sebagai adik yang selalu mendoakan dan mensupport penulis agar penulis terus bersemangat dalam menyelesaikan perkuliahan ini, semoga Neni sebagai adik penulis juga kedepannya menjadi orang yang sukses dan membanggakan keluarga.
3. Kepada Yunsa sosok perempuan yang sudah termasuk menjadi support system kedua setelah orang tua penulis. Sekali lagi terima kasih atas kesabaran dan dukungan selama dalam pembuatan Skripsi ini yang bahkan penulis sempat putus asa namun dikuatkan oleh sosok perempuan yang hatinya malaikat. Untuk Yunsa, semoga sehat terus dan impian serta cita-

cita Yunsa untuk kedepannya bakal terwujud, dan yang pastinya buat orang tua dan keluarga Yunsa Bangga.

4. Kepada Dosen PA(Penasehat Akademik) Sekaligus Dosen Pembimbing 1 dalam pembuatan skripsi yaitu Bunda Dita, dan juga Dosen Pembimbing 2 Bunda Fema. Penulis juga sangat berterima kasih atas bimbingan kalian berdua yang alhamdulillah penulis bisa sampai ketitik dimana ini merupakan hasil kesabaran dan dukungan kalian. Penulis berharap untuk Bunda Dita dan Bunda Fema beserta Keluarga diberikan kesehatan dan Rezeki dari Allah SWT. Dan penulis juga tidak akan melupakan semua tenaga, waktu,dan ilmu yang diberikan oleh Bunda Dita dan Bunda Fema.
5. Kepada Guru-guru penulis mulai dari SD, MTs, MAN, dan Dosen IAIN curup yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis berterima kasih atas dedikasi yang diberikan kalian dan Penulis tidak akan melupakan jasa kalian yang membuat penulis sampai ke titik ini. Penulis akan selalu mendoakan untuk seluruh guru dan dosen yang pernah memberikan ilmu kepada penulis. Kalian pahlawan tanpa tanda jasa.
6. Kepada UKM Kesenian yaitu organisasi Seni yang dimana penulis juga bertumbuh kembang dalam ilmu keorganisasian dan kesenian. Penulis mendapatkan banyak sekali pengalaman di UKM Kesenian baik itu tentang kekeluargaan, kekompakan dan yang lainnya. Penulis berterima kasih kepada Pembina yaitu Bapak Khoirul Umam Khudori, dan Faishal, Sandia, Melisa, Dina, Okta, Nurhaliza, Hudzaifah, Edo, Intan, Amanda, Tiwi, Monic, atas bantuan kalian selama penulis menjadi bagian struktural di UKM Kesenian. Dan juga penulis berterima kasih kepada seluruh anggota yang sampai saat ini masih menunjukkan cinta kalian ke UKM Kesenian. Untuk organisasi UKM Kesenian semoga terus maju dan berkembang.
7. Kepada Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) angkatan 2020 dari kelas A,B, dan C terkhusus KPI Kelas B yang dimana kalian merupakan bagian teman yang membuat masa perkuliahan menjadi lebih menyenangkan dan asik. Semoga kalian semua menjadi orang sukses untuk kedepannya.

8. Kepada Faishal, Hudzaifah, Sandia, Melisa, Dina, Nurhaliza, dan Okta. Terima kasih telah menjadi teman serasa keluarga, kalian adalah orang-orang baik dan penuh kenangan semasa kita selalu berkumpul. Semoga cita-cita kalian terwujud dan semoga kita dapat berkumpul lagi dimasa yang akan datang.
9. Kepada Baracoustic Band yang dimana di isi oleh Manager Yuni Sara, Vokal penulis sendiri, Gitar Rhythme Aldi, Gitar Lead Iksan, Bass Faishal, Drum Riski. Baracoustic merupakan tempat penulis menyalurkan sedikit bakat penulis untuk dinikmati oleh orang-orang. Semoga Baracoustic Band terus kompak, dan menjadi Band yang diterima oleh masyarakat.
10. Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk semua orang yang sudah penulis sebutkan diatas dan penulis berterima kasih kepada seluruh keluarga, teman atau orang-orang yang mungkin belum sempat penulis sebutkan. Penulis harapkan untuk seluruhnya mendapatkan kesehatan dan Rezeki dari Allah SWT, penulis berharap apa yang kita doakan, apa yang kita harapkan, apa yang kita impikan, dengan kita berdoa dan berusaha Insya Allah akan dikabulkan oleh Allah SWT. Sekali lagi penulis berterima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh orang yang telah berperan dan mendukung penulis sampai ke titik dimana penulis mendapatkan gelar. Dan tak lupa pula penulis berterima kasih dan mempersembahkan skripsi ini kepada diri penulis sendiri atas semangat dan tekad penulis dalam menjalankan kehidupan ini sampai menyelesaikan skripsi ini.

**PEMAKNAAN MEJA PENEI TARI KEJEI BAGI MASYARAKAT SUKU
REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG**

Oleh: MUHAMMAD HAFIZH FADILAH

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna simbolis dan filosofis Meja Penei dalam konteks budaya Suku Rejang. Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografis, melibatkan tokoh adat, dan pelaku seni sebagai informan kunci. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Meja Penei merupakan elemen integral dalam Tari Kejei yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan budaya mendalam. Setiap komponen Meja Penei mengandung simbolisasi filosofis yang mencerminkan kearifan lokal, rasa syukur, dan sejarah Suku Rejang. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, nilai-nilai inti dan fungsi spiritual Meja Penei tetap terjaga melalui upaya pelestarian berkelanjutan. Penelitian merekomendasikan strategi preservasi melalui dokumentasi komprehensif, pengembangan pendidikan, adaptasi inovatif, penguatan kelembagaan, dan promosi aktif. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memahami transformasi makna simbolis dan menjadi rujukan bagi pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Kata Kunci : *Pemaknaan Meja Penei, Budaya, Rejang Lebong*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN CEK SIMILARITY.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTO.....	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Tujuan masalah.....	7
D. Manfaat penelitian.....	7
E. Kajian Literatur.....	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	13
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Kerangka Teori.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Jenis penelitian.....	24
B. Fokus penelitian.....	25
C. Jenis dan sumber data.....	25
D. Metode pengumpulan data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	29
B. Isi Dari Meja Penei Di Tari Kejei.....	36
C. Perkembangan dan Tantangan Kontemporer.....	81
BAB V PENUTUP.....	84

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, memiliki berbagai suku bangsa dengan adat istiadat dan tradisi yang unik. Salah satu suku yang menarik untuk dikaji adalah Suku Rejang yang mendiami wilayah Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Rejang Lebong. Suku Rejang memiliki sejarah panjang dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam ritual adat dan kesenian tradisional.¹ Tari Kejei merupakan tarian tradisional yang memiliki nilai historis dan filosofis yang mendalam bagi masyarakat suku Rejang.

Suku Rejang memiliki sejarah panjang dan kearifan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk dalam ritual adat dan kesenian tradisional. Menurut penelitian yang dilakukan Lin, Tari Kejei bukan sekadar tari tradisional, melainkan representasi identitas dan spiritualitas masyarakat Rejang.² Penelitian tentang aspek koreografi tari Kejei mengungkapkan bahwa setiap gerakan dalam tarian ini memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Rejang. Sementara itu, Wijaya dalam kajiannya tentang musik pengiring

¹ Sivia Devi, "Tradisi Masyarakat Suku Bangsa Rejang Di Kecamatan Pondok Kelapa," *Suluah* 20, no. 2 (2017): 62–75.

² Alian Sair Lin Permatasari, hudaidah, "Perubahan Budaya Tari Kejei Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 1968 - 2005," *Nasionalisme Dalam Historiografi Buku Ajar Sejarah Polri Untuk Tamtama Polri Tahun 1980*, no. 2 (2019): 34–41.

Tari Kejei menemukan bahwa elemen musikal dalam tarian ini memiliki fungsi ritual yang tidak dapat dipisahkan dari konteks upacara adat.

Dalam konteks budaya Suku Rejang, terdapat sebuah elemen yang memiliki peran sentral dalam berbagai upacara adat, yaitu Meja Penei. Meja Penei bukan sekadar perabot biasa, melainkan sebuah artefak budaya yang sarat akan makna simbolis dan filosofis. Keberadaan Meja Penei terutama signifikan dalam pelaksanaan Tari Kejei, sebuah tarian tradisional yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual antara masyarakat Suku Rejang dengan leluhur mereka.³

Tari Kejei, yang dalam bahasa Rejang berarti "orang banyak", memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri hingga zaman biku atau majei. Pada masa tersebut, dimana hiburan masih sangat terbatas, Tari Kejei menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya yang mampu menarik perhatian masyarakat dari berbagai kecamatan. Kehadiran lima suku atau lebih dalam setiap pelaksanaan tarian ini menjadi dasar penamaan "tari kejei" yang mencerminkan karakteristik komunalnya.

Dalam pelaksanaannya, Tari Kejei terikat dengan berbagai aturan adat yang ketat. Salah satu persyaratan utamanya adalah pemotongan seekor kerbau yang harus dilakukan sebelum tengah hari dan tidak dapat digantikan dengan hewan lain. Hal ini menunjukkan adanya nilai sakral

³ Gennes Arlin Mela C. Apindis, Sri Handayani Hanum, and Sri Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2019): 64–75, <https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.64-75>.

yang melekat pada ritual tersebut.⁴ Tarian ini juga memiliki aturan khusus mengenai formasi penari, dimana terdapat dua jenis formasi: berlawanan dan tidak berlawanan. Dalam formasi berlawanan, penari pria dan wanita saling berhadapan dengan jumlah yang harus ganjil, mulai dari satu lawan satu hingga sembilan atau delapan belas pasangan.

Dalam lima tahun terakhir, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan tokoh adat setempat, terjadi pergeseran signifikan dalam konstruksi dan penggunaan meja penei. Evolusi ini terlihat dari perubahan bahan baku, dari penggunaan bambu tradisional menjadi kayu modern, yang mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Meja Penei memiliki posisi yang sangat penting dalam ritual Tari Kejei, dimana keberadaannya dipimpin oleh seorang pawang atau jokso yang bertugas membacakan mantra-mantra sebelum tarian dimulai.

Penei adalah “Lambang Kutei” yang merupakan lambang kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Rejang. Sukung adalah tanda batas antara penari pria dan penari wanita melewati garis sukung harus melakukan gerakan “Mate’ak Dayung” gerakan Mate’ak Dayung adalah gerakan perpindahan posisi tangan penari dari atas (samping bahu) kebawah (samping belakang) atau sebaliknya.⁵

⁴ Determinasi Literasi Keuangan et al., “Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal” 6 (2024): 2266–82, <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.2455>.

⁵ Ahmad Faizar Sani, “Untaian Mahligai Seni Dan Budaya Bumei Pat Petulai” (rejang lebong, Sanggar Bumei Pat Petulai, 2020), 111.

Kelengkapan di Penei memiliki lima elemen yang masing-masing memiliki hasil tersendiri seperti: Tiang Penei dan Meja, serta hasil pertanian berupa padi seikat dengan takngkainya, skoi (jawawud), Hasil perkebunan berupa pisang mas, kundur, daun kundur, Bahan Keperluan adat berupa daun sirih, daun gambir, buah pinang, daun sedingin, daun setawar, daun beringin, nyeluang merah, tebu, Benda-benda adat berupa payung, tombak, pane tuguk, teleng, ani-ani, caping, tempat sirih(bakul sirih), pedang, keris, senapan, siwar, cermin, selendang, dupa, benang tiga warna (merah, hitam, putih), Bahan-bahan keperluan dapur berupa beras, gula merah, garam. kelapa, bumbu dapur seperti (bawang, kunyit, serai, dan lain-lain).⁶

Namun perlengkapan pada meja penei dalam Tari Kejei biasanya mencakup seperti daun sedingin daun setawar, kundur, padi satu gempal, pisang mas, pane tuguk, teleng (penampi beras), tombak, pinang, beringin, sirih, tebu hitam atau kuning, payung, punjung (baik yang masak maupun mentah), kapur sirih, pedang, dan selendang, dupa, senapan. Fenomena transformasi budaya ini menghadirkan tantangan serius bagi kelestarian nilai-nilai tradisional. Data dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong menunjukkan penurunan frekuensi pelaksanaan Tari Kejei sebesar 40% dalam satu dekade terakhir.⁷

⁶ Ahmad Faizar Sani.

⁷ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, "Rencana Aksi Tahunan," in *Journal GEEJ*, vol. 7, 2023.



Gambar 1.1

Penelitian dengan judul "**Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong**" memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pelestarian budaya dan pemahaman nilai-nilai tradisional. Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, Meja Penei merupakan elemen sakral dalam Tari Kejei yang mengandung berbagai makna simbolis dan filosofis yang belum terdokumentasi secara komprehensif. Kedua, kontribusi teoretis terhadap pengembangan pemahaman tentang transformasi makna simbolis dalam kerangka teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz dan konsep cultural resilience. Ketiga, dokumentasi komprehensif tentang makna filosofis Meja Penei yang dapat menjadi rujukan bagi upaya pelestarian budaya. Keempat, rekomendasi kebijakan bagi pemerintah daerah dalam

mengembangkan strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman.⁸

Program pembangunan pariwisata berbasis budaya yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten Rejang Lebong dalam RPJMD 2021-2025 menjadikan penelitian ini semakin relevan. Pemahaman mendalam tentang Pemaknaan Meja Penei dapat menjadi landasan pengembangan wisata budaya yang autentik dan berkelanjutan.⁹ Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah-sekolah, sebagai upaya pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda yang tidak terpisahkan dari kehidupan di dunia modern.¹⁰

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnografi dengan melibatkan tokoh adat, dan pelaku seni. Penelitian akan difokuskan pada wilayah Kabupaten Rejang Lebong sebagai pusat pelestarian Tari Kejei, dengan rentang waktu pengamatan dari tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya Suku Rejang, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi upaya pelestarian dan pengembangan warisan budaya Indonesia, khususnya di Kabupaten Rejang Lebong.

⁸ Eko Punto Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya," *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/download/30640/17351>.

⁹ "Rencana-Strategis-BAPPEDA-2021-2026-1.Pdf," n.d.

¹⁰ Putra, R. A., Adde, E., & Fitri, M. (2023). MEDIA DAKWAH TIKTOK UNTUK GENERASI Z. *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1), 58-71.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis mendapatkan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan pada meja penei tari Kejei bagi masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong?

C. Tujuan masalah

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemaknaan pada Meja Penei Tari Kejei di Kabupaten Rejang Lebong

D. Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian diatas,diharapkan diperoleh manfaat baik manfaat teoritis maupun praktis.

a. Secara Teoritis

Menambah ilmu hasil penelitian dibidang kontribusi pada kajian budaya, penelitian ini memberikan manfaat pada kajian budaya secara teoritis. Makna dari setiap isi di Meja Penei yang ada di Tari Kejei sebagai bagian dari warisan budaya Suku Rejang dapat menjadi bahan studi bagi para ahli antropologi budaya, ilmu sosial, dan ilmu humaniora lainnya. Hal ini dapat membantu memperkaya pemahaman teoritis tentang adat tradisional sebagai media ekspresi budaya dan identitas kelompok.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi pembaca, dapat memahami makna dan kelestarian adat dari Meja Penei Tari Kejei di Kabupaten Rejang Lebong
- 2) Bagi penelitian, hasil ini dapat dipergunakan untuk penelitian yang berhubungan dengan hal yang sama
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan ilmu dibidang seni budaya berupa makna dan kelestarian dari Meja Penei tersebut untuk masyarakat Rejang Lebong.

E. Kajian Literatur

1. Hasil penelitian Iin Permatasari (2019) yang berjudul “Perubahan Budaya Tari Kejei pada masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong tahun 1968-2005 (Sumbangan materi mata kuliah Sejarah Kebudayaan)”¹¹

Tujuan penelitian ini tidak hanya menyajikan bagaimana Tari Kejei sebelum mengalami perubahan dan membahas tentang faktor penyebab terjadinya perubahan pada Tari Kejei.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak seluruh aspek di dalam Tari Kejei Suku Rejang mengalami perubahan. Perubahan hanya terjadi pada aspek ungsi tarian, waktu dan tempat penyajian, sesaji yang dipersiapkan, alat musik dan busana yang dikenakan. Perubahan budaya pada Tari Kejei ini terjadi karena Tari

¹¹ Permatasari, I., Hudaidah, H., & Sair, A. (2020, May). PERUBAHAN BUDAYA TARI KEJEI PADA MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG TAHUN 1968-2005. In *Seminar Nasional Sejarah* (Vol. 2, No. 1).

Kejei menyesuaikan dengan perkembangan zaman agar tidak hilang dan tetap eksis di dalam kehidupan masyarakat Suku Rejang. Hal ini yang menyebabkan terjadinya perubahan pada Tari Kejei adalah faktor ekonomi dan kemajuan teknologi.

2. Hasil penelitian Oktalia Harva Reni (2024) yang berjudul “Makna Ritual Tari Kejei dalam Budaya Rejang ditinjau dari Analisis Semiotik”¹²

Penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana struktur rangkain ritual adat dalam Tari Kejei dalam budaya Rejang Apa saja makna ritual Tari Kejei melalui kajian analisis semiotik. metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif.

Hasil peneliti menemukan makna dari ritual tari kejei tersebut dan penelitian ini dikaji dengan analisis semiotik piecer Berdasarkan hasil penelitian dari makna ritual tari kejei dalam budaya rejang ditinjau dalam analisis semiotik piecer menunjukan bahwa Peneliti menemukan 1. rangkain ritual ini kedurei dibagi menjadi dua yaitu kedurei sudut dan kedurei agung yang mana masing masing ritual diadakan secara terpisah jika kedurei sudut dilaksanakan dimalam hari maka kedurei agung dilaksanakan siang hari kemudian struktur rangkain lainnya adalah bedak langgir dilakukan sebelum kejei dilaksanakan, kemudian mbu'ek minyak gung kucintang dilakukan sebagai syarat untuk ritual menurunkan alat kulintang dan gung.

¹² Oktalia Harva Reni, “Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik Skripsi,” 2024.

2. Makna yang terkandung dalam kedurei sudut dan kedurei agung sama-sama memiliki makna sebagai media berpamitan kepada leluhur terdahulu dan meminta perlindungan kepada Allah SWT agar dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan atau gangguan dari makhluk halus atau kiriman teluk atau santet, ritual selanjutnya yaitu mbuk'ek minyak gung kucintang yang mana bermakna sebagai penyempuraan alat agar suara menjadi merdu.
3. Hasil penelitian Sarah Rahmawani & Susmiarti (2023) yang berjudul "Bentuk penyajian Tari Kejai Nyambe pada pesta pernikahan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu"¹³

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bagaimana Bentuk Penyajian Tari Kejai Nyambe Pada Pesta Pernikahan di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kejai Nyambe dalam acara pesta pernikahan pada tanggal 06 Mei 2023 pukul 10:30 WIB di Kelurahan Kampung Jawa Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu merupakan tarian adat yang sakral dengan bentuk penyajian non representasional dipercaya tari ini digunakan sebagai ritual untuk keselamatan pengantin dalam menjalankan rumah tangga. Unsur-unsur bentuk penyajian Tari Kejai Nyambe yaitu: (1)

¹³ Sarah Rahmawani & Susmiarti, "The Form of Presentation of Kejai Nyambe Dance At the Wedding In" 6546 (2023).

Terdiri dari gerak sambah sambei awal, gerak memulai menari, gerak siap berkenalan, gerak memberi dan menerima, gerak patah dayung, gerak melingkar, gerak sambah sambei akhir, gerak penutup, (2) Pola lantai menggunakan pola lantai dua garis lurus horizontal dengan beberapa arah hadap yang berbeda, (3) Musik tari ini menggunakan tiga alat musik tradisional yaitu kulintang, redap, dan gong, (4) Rias penari perempuan menggunakan rias cantik dan penari laki-laki tidak menggunakan riasan apapun, (5) Kostum yang di gunakan oleh penari laki-laki menggunakan baju teluk belango hitam, celana dasar hitam, culau, bros bunga, tapis, selendang songket. Penari perempuan menggunakan baju kurung bludru merah, kain songket, teratai, jilbab jaring, sanggul, ikat pinggang, kalung, gelang, anting-anting, suntung bunga, bunga emas, kotekote, jurai-jurai, bulat-bulat, (6) Penari berpasangan dengan jumlah 14 orang 7 penari laki-laki dan 7 penari perempuan, (7) Properti yang di lakukan merupakan kain panjang batik, (8) Ditampilkan di arena pada pagi hari ketika acara resepsi pernikahan dimulai dengan durasi penampilan tari 16 menit 15 detik.

4. Hasil penelitian Rami Safitri (2021) yang berjudul “PELAKSANAAN TARI KEJEI ADAT REJANG DALAM WALIMAHTUL ‘URS DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong)”¹⁴

¹⁴ Rami Safitri, “PELAKSANAAN TARI KEJEI ADAT REJANG DALAM WALIMAHTUL ‘URS DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM” (2021).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan tari kejei adat rejang dalam walimahtul'usr dalam prepektif hukum Islam. Dari penelitian yang telah dilakukakan maka didapat hasil dari penelitain yaitu: pelaksanaan tari kejei dalam pernikahan adat rejang dilaksanakan pada hari walimah (resepsi) dengan mendatangkan penari dari salah satu sanggar, dalam prespektif hukum Islam tari kejei boleh di lakukan dalam walimah dan termasuk dalam urf sahiih.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang ada diatas, peneliti dapat meyimpulkan bahwa penelitian yang sudah dilakukan tersebut banyak membahas tentang perkembangan dan penyajian tarian Kejei pada setiap acara, dan makna yang diambil penelitian terdahulu itu mengambil pemaknaan tentang ritual yang ada di Tari Kejei.

Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan ini peneliti lebih tertarik dalam melakukan penelitian yang mendalam tentang pemaknaan setiap isi-isi atau bahan-bahan yang ada di meja Penei pada saat prosesi tari Kejei, yang dimana menurut pemangku adat suku Rejang bahan-bahan yang diletakkan di meja Penei tersebut bukan hanya sebagai pajangan semata melainkan bentuk rasa syukur kepada tuhan Yang Maha Esa, serta lambang kemakmuran tanah Rejang.¹⁵

¹⁵ Data Diambil Dalam Proses Praobservasi Oleh Pemangku Adat Suku Rejang, 29 Oktober 2024

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Suku Rejang: Sejarah dan Dinamika Budaya

Suku Rejang merupakan salah satu suku asli di Provinsi Bengkulu yang memiliki sejarah panjang dan kaya akan tradisi. Menurut Arios, Suku Rejang telah mendiami wilayah Bengkulu sejak abad ke-14 dan memiliki bahasa serta adat istiadat yang khas.¹⁶ Dalam kajiannya, Arios mengungkapkan bahwa Suku Rejang memiliki sistem kepercayaan yang kompleks, yang tercermin dalam berbagai ritual dan upacara adat mereka. Penulis mengeksplorasi konteks historis dan sosiokultural Suku Rejang. Penulis menyadari pentingnya memahami latar belakang etnis sebagai pintu masuk untuk menginterpretasikan praktik budaya yang spesifik.

Penelitian terbaru oleh Ieke Wulan Ayu dkk. Mengungkapkan bahwa meskipun menghadapi tantangan modernisasi, masyarakat Suku Rejang masih memegang teguh berbagai tradisi leluhur mereka.¹⁷ Namun, Ieke Wulan Ayu dkk. juga mencatat adanya perubahan-perubahan dalam praktik budaya, terutama di kalangan generasi muda. Temuan ini menunjukkan adanya dinamika yang menarik antara upaya pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan zaman modern.

¹⁶ Devi, "Tradisi Masyarakat Suku Bangsa Rejang Di Kecamatan Pondok Kelapa."

¹⁷ Ieke Wulan Ayu, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto, "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 20–25, <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>.

Lebih lanjut Junita dalam kajiannya tentang sistem kekerabatan Suku Rejang, menekankan pentingnya ritual-ritual adat dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat.¹⁸ Meskipun terjadi perubahan dalam struktur sosial, ritual-ritual adat seperti Tari Kejei masih memainkan peran penting dalam meneguhkan identitas kolektif Suku Rejang.

2. Tari Kejei: Makna dan Fungsi Sosial

Tari Kejei merupakan salah satu tarian tradisional Suku Rejang yang memiliki nilai sakral dan filosofis. Penelitian Oktariana menjelaskan bahwa Tari Kejei bukan sekedar pertunjukan seni, melainkan juga merupakan ritual yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Suku Rejang.¹⁹ Sri Handayani mengungkapkan bahwa setiap gerakan dalam Tari Kejei memiliki makna simbolis yang terkait erat dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan Suku Rejang.

Studi yang dilakukan oleh Gunawan memperdalam pemahaman tentang fungsi sosial Tari Kejei.²⁰ Mereka menemukan bahwa Tari Kejei berfungsi sebagai media integrasi sosial, sarana pendidikan nilai-nilai tradisional, dan wahana ekspresi identitas budaya Suku Rejang. Gunawan mencatat adanya adaptasi dalam pelaksanaan Tari Kejei, di mana beberapa elemen ritual mulai disesuaikan dengan konteks kontemporer tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

¹⁸ Metri Junita, "Tradisi 'Kedurai Apem' Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin)," 2021.

¹⁹ Gennes Arlin Mela C. Apindis, Sri Handayani Hanum, and Sri Hartati, "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang," *Jurnal Sosiologi Nusantara* (2019), <https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.64-75>.

²⁰ Bhasier Gunawan, "Akulturasi Budaya Dan Dampak Kehidupan Sosial" (2022).

Sementara itu, irawati dalam penelitiannya tentang transmisi pengetahuan tradisional melalui seni pertunjukan, menempatkan Tari Kejei sebagai salah satu medium utama dalam pewarisan nilai-nilai budaya Suku Rejang.²¹ irawati pentingnya memahami Tari Kejei tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan yang dinamis dan adaptif.

Tari Kejei bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan "teks hidup" yang berbicara tentang *world view* Suku Rejang. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat membuka ruang dialog yang lebih luas tentang signifikansi seni tradisi dalam konteks kekinian.

B. Kerangka Teori

1. Teori Interpretasi Budaya

Penelitian ini akan menggunakan teori interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz sebagai kerangka utama dalam menganalisis makna setiap isi di Meja Penei bagi masyarakat Suku Rejang. Menurut Geertz, budaya merupakan jaringan makna yang diciptakan oleh manusia dan melekat dalam simbol-simbol yang dapat dilestarikan.²² Geertz pentingnya "deskripsi tebal" atau deskripsi mendalam dalam memahami fenomena budaya.

Lebih lanjut, teori Geertz tentang agama sebagai sistem budaya juga akan digunakan untuk memahami aspek-aspek sakral dari Meja Penei

²¹ Eli - Irawati, "Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, Dan Musik Populer," *Panggung* 30, no. 3 (2020): 392–410, <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>.

²² The Routledge History et al., *The Routledge History of Medieval Music*, 2019.

dalam ritual Tari Kejei.²³ Pendekatan ini akan membantu dalam menganalisis bagaimana Meja Penei berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan ranah profan dan sakral dalam pandangan dunia masyarakat Suku Rejang

2. Teori Semiotika

1) Konsep Dasar Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika menurut Peirce dalam Sukardi adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan makna. Model triadic Peirce terdiri dari tiga elemen utama.²⁴

a. Representamen (Sign/Tanda)

- a) Bentuk fisik atau sesuatu yang dapat dipersepsi oleh panca indera
- b) Dalam konteks penelitian ini, meja penei merupakan representamen dalam Tari Kejei

b. *Object* (Objek)

- a) Sesuatu yang diacu oleh tanda
- b) Konsep atau makna yang direpresentasikan oleh Penei dalam ritual Tari Kejei

c. *Interpretant* (Interpretan)

- a) Pemahaman makna yang muncul dalam benak seseorang tentang objek yang diacu oleh tanda

²³ Jadid Khadavi, "Development of Religious Culture in The School Community," *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2, no. 1 (2023): 94–100, <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.48>.

²⁴ Saleha Aryani and Mia Rahmawati Yuwita, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End," *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72, <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.

- b) Interpretasi masyarakat suku Rejang terhadap penei dalam konteks budaya mereka.

Trikotomi Tanda Peirce

Hubungan trikotomi yang dimaksud yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi 3 bagian yaitu hubungan tanda yang dilihat berdasarkan persamaan (kesamaan). Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori:²⁵

a. Ikon

- a) Tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya.
- b) Analisis bentuk fisik meja penei dan hubungannya dengan konsep yang direpresentasikan.

b. Indeks

- a) Tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya
- b) Kaitan antara meja penei dengan ritual dan tahapan dalam Tari Kejei

c. Simbol

- a) Tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional
- b) Makna simbolik meja penei yang disepakati dalam tradisi Suku Rejang

2) Konsep dasar Ferdinand de Saussure

²⁵ E.D. Siregar and S. Wulandari, "Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 1 (2020): 29–41, <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.

Pada kehidupan kita sehari-hari tidak pernah terlepas dari makna, melalui komunikasi atau bahkan gerak-gerik bahasa tubuh kita sehari-hari semuanya tidak terlepas dari arti dan makna. Terkadang kita bahkan tidak lagi terlalu menganalisa apa makna terdapat dibalik komunikasi atau gerak tubuh yang kita lakukan, atau juga bahkan setiap hal yang kita lihat sebagai media komunikasi. Untuk itu tulisan kali ini, kita akan mengulas mengenai teori semiotika yang berisi kajian tanda dari Ferdinand de Saussure.²⁶

Ditinjau dari pengertiannya semiotika adalah tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lainnya, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Semiotika sering digunakan dalam analisis teks (meskipun lebih dari sekedar analisis tekstual).

Perlu dicatat bahwa sebuah 'teks', baik verbal maupun nonverbal bisa aksis dalam media apapun. Istilah teks biasanya mengacu pada pesan yang telah dibuat dalam beberapa cara (tulisan, rekaman audio dan video) sehingga secara fisik, antara pengirim dan penerima tidak terikat satu sama lain. Teks adalah kumpulan tanda-tanda seperti kata-kata, gambar, suara dan / atau gerakan) yang dikonstruksikan dan diinterpretasikan) dengan

²⁶ Anni Lamria Sitompul, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu, "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure," *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>.

mengacu pada konvensi yang terkait dengan genre dan media komunikasi tertentu.

3) Teori Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiotika adalah ilmu yang menafsirkan tanda-tanda, dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Tanda juga bisa berupa lagu, dialog, catatan, logo, gambar, ekspresi wajah, dan gerak tubuh.²⁷ Gerakan tubuh merupakan suatu gerakan yang dilakukan seseorang tanpa sadar dan tanpa adanya rekayasa maupun kebohongan. Sebenarnya gerakan tersebut tidak ingin diberikan atau dilakukan namun gerakan tersebut tidak bisa dikontrol bahkan akan terlepas dengan sendirinya. Dari gerakan tersebut kita bisa langsung mengetahui apa yang mereka sebenarnya rasakan atau katakan.

Semiotika Roland Barthes terdiri dari dua tingkatan tanda yang dikenal sebagai semiotika tingkat pertama dan tingkat kedua. Pada tingkat pertama, sistem ini menganalisis bahasa untuk menghasilkan makna denotatif. Sementara itu, tingkatan kedua menggali analisis yang lebih mendalam untuk menemukan mitos atau makna yang lebih tersembunyi. Dari analisis tingkat kedua inilah muncul makna yang dikenal sebagai makna konotatif. Tanda pada tingkat pertama berfungsi sebagai acuan dasar untuk

²⁷ Callista Kevinia et al., "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell* No.7 Versi Indonesia," *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2024): 38–43, <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.

mengeksplorasi maka di tingkat kedua, di mana konotasi yang dihasilkan menjadi pedoman dalam Merujuk pada skema yang lebih luas, sehingga ideologi yang terletak dalam petanda konotatif dapat ditemukan.²⁸

Tanda merupakan perpaduan antara konsep dan citra yang berfungsi dalam sistem pertama, yang kemudian bertransformasi menjadi penanda dalam sistem kedua. Penting untuk diingat bahwa elemen-elemen wicara mistis, meskipun pada awalnya berbeda, akhirnya direduksi dan beralih fungsi menjadi penanda murni setelah dipahami melalui mitos. Dalam konteks mitos, Roland Barthes mengidentifikasi tiga dimensi, yaitu: penanda, petanda, dan tanda.²⁹

Tabel 2.1 Bagian Teori Semiotika Roland Bathers

1. penanda (<i>Signifier</i>)	2. Petanda (<i>Signified</i>)
3. Tanda Denotatif (<i>Denotatif Sign</i>)	
4. Penanda Konotatif (<i>Connotative Signifer</i>)	5. Petanda Konotatif (<i>Connotative Signified</i>)
6. Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)	

²⁸ Muhammad Afi, "Teori Semiotika Roland Barthes - PakarKomunikasi.Com," *Pakarkomunikasi.Com* (2017), <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>.

²⁹ Muhamad Jamaludin, Nur Aini, and Ahmad Sihabul Millah, "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jalsah: The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 45–61, <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>.

1. Konsep Denotasi

Denotasi adalah makna dasar dari suatu kata, yang membentuk hubungan antara penanda (ekspresi) dan petanda (isi) dalam tanda yang mengacu pada realitas eksternal. Makna denotatif memiliki sifat langsung, yaitu makna spesifik yang terkandung dalam tanda itu sendiri, dan pada dasarnya dapat dipahami sebagai representasi dari tanda tersebut.³⁰

2. Konsep Konotatif

Konotatif atau konotasi adalah tanda yang memiliki makna yang lebih luas dan terbuka. Konotasi biasanya mengacu pada makna yang diberikan kepada suatu kata berdasarkan sejarah penggunaannya. Dengan demikian, konotasi penanda akan sama dengan hasil dari tanda denotasi yang mendasari makna yang bersifat subjektif. Dalam pengertian ini, konotasi dapat dipahami sebagai penanda, sistem yang menjadi bagian dari penanda, serta proses penggabungan antara sistem pertama (denotasi) dan sistem tanda kedua (penanda atau signifikasi).

Roland Barthes juga mengungkapkan betapa pentingnya sistem ideologi atau mitologi beroperasi. Dalam konteks ini, petanda konotatif berfungsi sebagai bagian dari ideologi yang membangun hubungan komunikatif dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah. Kebudayaan tampak dalam berbagai teks, sedangkan

³⁰ Hendro, "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya."

ideologi diwujudkan melalui berbagai kode yang terkandung dalam teks tersebut. Dalam pandangan semiotiknya, Barthes berpendapat bahwa mitos adalah cara penyandian makna dan nilai sosial yang konotatif, menjadikannya sesuatu yang dianggap wajar oleh masyarakat. Oleh karena itu, mitos menyimpan makna yang mendalam dan bersifat tradisional.³¹

3. Konsep Mitos

Menurut Roland Barthes, mitos dapat dipahami sebagai suatu sistem komunikasi serta pesan. Mitos tidak dapat dianggap sekadar objek, konsep, atau ide, melainkan sebagai suatu mode penanda yang bersifat bentuk. Sebagai suatu bentuk, mitos tidak terbatas pada objek pesannya, tetapi oleh cara di mana mitos menyampaikan pesan tersebut. Oleh karena itu, meskipun mitos memiliki batasan formal, ia tidak mengenal batasan "substantif". Sejarah manusia berfungsi mengubah realitas menjadi bahasa, dan manusia sendiri yang menentukan apakah bahasa mistis ini akan bertahan atau menghilang. Baik kuno maupun tidak, mitologi hanya dapat memiliki dasar sejarah, yaitu sejenis bahasa yang dipilih dari konteks sejarah, dan tidak dapat berkembang hanya berdasarkan "sifat" objeknya.³²

³¹ Afi, "Teori Semiotika Roland Barthes - PakarKomunikasi.Com."81-85

³² Popy Maharani, Achmad Wahidy, and Darwin Effendi, "Analisis Makna Dan Fungsi Mitos Di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat," *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–12.

Dari beberapa Kerangka Teori diatas, peneliti akan menggunakan Teori Semiotika menurut Roland Barthers. Yang dimana teori mengemukakan bahwa segala sesuatu dalam budaya dapat menjadi tanda dan menyampaikan pesan makna mendalam sesuai dengan meneliti pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan yang dimana akan langsung meneliti lapangan sesuai dengan subjek penelitian yang menghasilkan data penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi.³³ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif ialah karena penelitian ini datanya berupa kata-kata dari hasil wawancara, gambar, dokumentasi dan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini akan melakukan eksplorasi secara mendalam makna yang terkandung di Meja Penei tersebut bahwa penelitian berusaha mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, yang dapat berfungsi untuk menjelaskan situasi yang menjadi perhatian atau yang menggambarkan hubungan kausal yang menarik. Kegiatan penelitian ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menjawab keragu-raguan atas kebenaran Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei tersebut. penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang selalu muncul dibenak para penelitian atau calon peneliti khususnya pertanyaan mengenai kemengapaannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara terus

³³ Syahrial Hasibuan et al., *Media Penelitian Kualitatif, Jurnal EQUILIBRIUM*, vol. 5, 2022, <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

menerus yang bertujuan untuk memperbaharui dan menjawab rasa ingin tahu secara ilmiah dalam rangka menarik kesimpulan sebagai jawaban. Tanpa adanya penelitian itu ilmu pengetahuan akan berhenti dan menjadi tidak valid, bahkan akan surut kebelakang. Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak dilakukan dengan cara yang asal-asalan. Namun harus memenuhi aturan yang sudah ditentukan yakni dengan menyertakan metode-metode yang sesuai dengan objek yang akan diteliti sehingga akan menghasilkan data-data yang sesuai pula.

B. Fokus penelitian

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah meja penei yang terdapat pada tarian Kejei Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu berupa Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong, Sanggar Seni Bumi Pat Petulai.

C. Jenis dan sumber data

1. Jenis Data :

- a. Jenis datanya ialah kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara serta studi literatur/dokumentasi.

2. Sumber Data :

a. Sumber data primer

Sumber data primer diperoleh peneliti tanpa adanya perantara. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung seperti hasil dokumentasi, dokumen laporan, buku, internet dan lain sebagainya.

D. Metode pengumpulan data

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam penelitian skripsi ini yaitu observasi, wawancara serta studi literatur dan dokumentasi.³⁴

a. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung. Teknik observasi atau pengamatan yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti. Pengamatan yang dilakukan berfokus pada pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Suku Rejang mengenai makna dari Mejai Penei Tari Kejei, setelah mendapatkan datanya penulis melakukan proses pencatatan secara bertahap setiap kali melakukan observasi. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan bebas objek penelitian analisis.

³⁴ David Calvey, "Sensory Ethnography: A Creative Turn," *Journal of Organizational Ethnography* 10, no. 3 (2021): 346–57, <https://doi.org/10.1108/JOE-10-2021-086>.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendukung hasil observasi di lapangan. Selain itu data dari wawancara dapat digunakan sebagai data yang valid dan lebih mendalam. Dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara Semi Struktur, yang dimana peneliti akan membuat dan menyusun pedoman wawancara tersebut. Peneliti juga harus mampu menyusun pertanyaan dengan tepat sasaran. Pertanyaan yang diajukan pun harus berkaitan erat dengan makna dari Meja Penei Tari Kejei. Setelah itu pada saat wawancara berlangsung peneliti akan berusaha mendapatkan pertanyaan-pertanyaan baru diluar pedoman wawancara yang disusun, namun tetap berkaitan dengan pemaknaan Meja Penei Tari kejei.

c. Dokumentasi

Ada berbagai macam data mengenai dokumentasi mengumpulkan data-data melalui telah dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dan ada hubungannya dengan bahan penelitian untuk dijadikan bahan argumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data,peneliti menggunakan analisis deskriptif.³⁵ dimana peneliti mengungkapkan data dan fakta yang apa adanya secara alamiah tanpa

³⁵ Dan Kaczynski, Michelle Salmona, and Tom Smith, "Afterword," no. 80–96 (2022): 2025.

sedikitpun mempengaruhi subjek ataupun objek penelitian. Dalam pengolahan tersebut peneliti menggabungkan tiga proses pengumpulan data dengan mengolah data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi sebuah data yang bisa saling melengkapi sehingga dapat dideskriptifkan. Setelah itu penulis mencoba menafsirkan hasil penggabungan tiga sumber data di atas menjadi sebuah narasi deskriptif kualitatif yang diuraikan kedalam bahasa yang sederhana hingga mudah dimengerti.

Penekanan deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memerhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman atau makna datadefinisinya bahwa analisa data adalah poses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan di interpretasikan. Berhubung jenis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif maka peneliti cukup dengan menggambarkan kenyataan atau realitas yang ada dan apa adanya, variabel demi variabel. Dan dari semua data yang sudah dikumpulkan tersebut akan dijelaskan apa adanya dengan kata-kata untuk memperoleh suatu kesimpulan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Tari Kejei

Tari kejei adalah tari tradisional suku rejang yang melengenda, tarian ini masih dikenal sampai saat ini. tarian yang telah ditarikan sejak berabad-abad yang lalu merupakan buah karya nenek moyang suku rejang yang tak ternilai harganya. banyak cerita yang memperkuat sakral nya tarian ini, sehingga tarian ini tidak bisa ditarikan disembarang tempat. Kejei biasanya ditarikan didalam Balie Panyang yang tertutup yang hanya ada satu pintu masuk. Di kiri dan kanan Balie terdapat bilik-bilik tempat penari laki-laki dan perempuan.³⁶

Para penari harus mengikuti peraturan yang ada di dalam Balie, ada hakim dan jakso yang berhak menentukan penari dari marga mana yang dapat menari. Para penari harus bujang dan gadis yang masih perawan dan dari marga yang berbeda. Tarian Kejei ditarikan pada pagi hari hingga menjelang subuh. Tidak banyak gerakan tari yang mendominasi tarian ini, akan tetapi setiap gerakan mengandung makna dan nilai tersendiri.

Tari kejei, yang dalam bahasa rejang berarti "orang banyak", memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri hingga zaman biku atau majei. Pada masa tersebut, dimana hiburan masih sangat terbatas, tari kejei menjadi pusat aktivitas sosial dan budaya yang mampu menarik perhatian

³⁶ Ahmad Faizar Sani, "Untaian Mahligai Seni Dan Budaya Bumei Pat Petulai." 107

masyarakat dari berbagai kecamatan. Kehadiran lima suku atau lebih dalam setiap pelaksanaan tarian ini menjadi dasar penamaan "tari kejei" yang mencerminkan karakteristik komunalnya.

Dalam pelaksanaannya, tari kejei terikat dengan berbagai aturan adat yang ketat. Salah satu persyaratan utamanya adalah pemotongan seekor kerbau yang harus dilakukan sebelum tengah hari dan tidak dapat digantikan dengan hewan lain. Hal ini menunjukkan adanya nilai sakral yang melekat pada ritual tersebut. Tarian ini juga memiliki aturan khusus mengenai formasi penari, dimana terdapat dua jenis formasi: berlawanan dan tidak berlawanan. Dalam formasi berlawanan, penari pria dan wanita saling berhadapan dengan jumlah yang harus ganjil, mulai dari satu lawan satu hingga sembilan atau delapan belas pasangan.³⁷

sebagaimana diungkapkan oleh Ketua BMA

“ Tari Kejei adalah tari tradisional suku Rejang yang melegenda, yang membuat tari ini masih dikenal sampai sekarang. asal mula tarian ini dari cerita tua-tua adat secara turun temurun bermula dari kisah *masadene dan mateman*. Yang cerita ringkasnya dari riwayat *Bun Gelige Kace*. ”

2. Sejarah Badan Masyarakat Adat Kabupaten Rejang Lebong (BMA)

Badan masyarakat adat (BMA) kabupaten rejang lebong terbentuk pada tahun 1987 setelah terbitnya perda tentang pembentukan BMA.

³⁷ HAF, Wawancara 30 Desember 2024

sebelumnya kelembagaan adat di kabupaten rejang lebong disebut kutei, dan suksesi kepemimpinannya berjalan secara alami. namun, setelah terbentuknya BMA, mekanisme suksesi kutei tetap digunakan untuk memilih pemangku adat dalam BMA. Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong merupakan lembaga adat yang berperan penting dalam memelihara dan mengembangkan adat serta budaya masyarakat di Rejang Lebong, sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten Rejang Lebong dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 04 Darurat tahun 1956 mengenai pembentukan daerah otonom kabupaten dan lingkungan daerah Provinsi Sumatra Selatan.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Rejang Lebong Nomor 2 Tahun 2007, masyarakat diharapkan untuk mematuhi, mempertahankan, melestarikan, dan menjunjung tinggi norma-norma adat istiadat yang telah ada di tengah masyarakat. Hal ini berfungsi untuk membentuk individu yang utuh, berdasarkan kaidah adat dan agama, serta mewujudkan pembangunan masyarakat yang adil dan makmur baik secara material, moral, maupun spiritual. Untuk mencapai tujuan tersebut, kesatuan dan persatuan dari berbagai elemen adat, termasuk Tuwei Tuwei Adat, Tuwei Kutei, dan Tuwei Kaum Alim Ulama, sangat diperlukan.

BMA Rejang Lebong berfungsi sebagai satu kesatuan di tingkat kabupaten, kecamatan, hingga desa/kelurahan. Dengan 15 kecamatan yang ada, BMA juga memiliki jumlah yang sama, termasuk BMA Kecamatan

Curup. BMA Rejang Lebong didirikan setelah pembentukan Provinsi Bengkulu pada tahun 1968, sebagai respons terhadap keragaman suku dan ras di provinsi tersebut, lalu setiap daerah membentuk BMA sebagai wadah musyawarah adat. BMA Kabupaten Rejang Lebong berfungsi sebagai platform untuk memfasilitasi dialog antara tokoh adat, pemangku adat, dan tokoh masyarakat dalam menjaga kearifan lokal serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan adat dan budaya. Meskipun banyak lembaga seperti BMA muncul dari tradisi dan kebiasaan masyarakat adat yang telah lama ada, mereka seringkali dibentuk sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, atau ekonomi serta sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang penting bagi keberlangsungan masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan Ketua BMA Ahmad Faizir

“BMA memiliki peran penting dalam mempertahankan kestabilan sosial dan budaya di Kabupaten Rejang Lebong. Lembaga ini bertanggung jawab dalam menyelesaikan sengketa antara warga, mengatur upacara adat, melestarikan tradisi, serta mengambil keputusan terkait adat dan kebiasaan masyarakat. Struktur organisasi BMA biasanya terdiri dari beberapa tingkatan, mulai dari tingkat desa atau kelurahan hingga tingkat kabupaten atau bahkan provinsi, tergantung kompleksitas masyarakat adat yang bersangkutan.”³⁸

³⁸ AFS, Wawancara 30 Desember 2024

Di setiap tingkat, terdapat pengurus yang dipilih dari kalangan tokoh adat dan masyarakat setempat. Pengambilan keputusan di BMA Kabupaten Rejang Lebong umumnya dilakukan melalui musyawarah dan mufakat, di mana pemangku adat dan tokoh masyarakat berkumpul untuk mendiskusikan isu-isu yang dihadapi dan mencari kesepakatan bersama. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kegotongroyongan dalam budaya Indonesia.

Meskipun BMA tetap memiliki peran yang signifikan dalam masyarakat adat, pengaruh modernisasi dan perkembangan zaman membawa dampak terhadap struktur dan fungsi lembaga ini. Tantangan seperti urbanisasi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial menuntut BMA untuk beradaptasi agar tetap relevan dalam konteks zaman yang terus berubah. Sejumlah BMA bahkan telah diakui secara resmi oleh pemerintah daerah atau pemerintah pusat sebagai lembaga adat yang sah. Pengakuan ini memberikan legitimasi dan dukungan yang esensial bagi mereka dalam melaksanakan peran dan fungsi di masyarakat. Dengan kontribusi signifikan dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal, BMA Kabupaten Rejang Lebong terus berperan sebagai salah satu penjaga kearifan lokal yang sangat berharga bagi masyarakat Suku Rejang.

3. Fungsi Penei Dalam Tari Kejei

Penei memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan Tari Kejei. Dalam konteks ritual, Penei berfungsi sebagai pusat energi spiritual dan tempat penyimpanan benda-benda sakral yang diperlukan, sekaligus

menjadi penghubung antara dunia manusia dan dunia leluhur. Penei merupakan lambang kemakmuran suku Rejang. Tak akan berlangsung Bekejei kalau tidak ada Penei di dalamnya, sebuah keharusan dalam bekejei, yang melaksanakan tarian Kejei.³⁹

Dari sisi sosial, Penei memperkuat ikatan komunitas masyarakat Suku Rejang, berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai tradisional kepada generasi muda, serta melambangkan persatuan, kemakmuran dan semangat gotong royong di dalam masyarakat. Dalam aspek budaya, Penei berperan dalam melestarikan warisan budaya Suku Rejang, mempertahankan identitas budaya lokal, dan menjadi media untuk mentransmisikan pengetahuan tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.

4. Data Informan

Berikut peneliti menjadikan profil dari informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk penelitian ini.

- a. Ir.H. Ahmad Faizir Sani, M.M Ketua badan musyawara adat (BMA) kabupaten rejang lebong. Ia adalah salah satu keturunan asli suku rejang, ia berkarya lewat seni rejang dan ia juga menjadi anak sanggei 71 pertama dan menari diistana merdeka pada tahun 1957 dan ia pernah menjabat menjadi Pembina sanggar dan sekarang sudah mejadi ketua BMA kurang lebih dari 10 tahun.

³⁹ Ahmad Faizar Sani, "Untaian Mahligai Seni Dan Budaya Bumei Pat Petulai." 111

- b. M. Baksir Z adalah pemangku adat di Badan Musyawara Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong. Beliau merupakan keturunan asli suku Rejang dan dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam seni, khususnya seni Rejang. Sejak tahun 1996, beliau telah aktif berkarya dan telah menjadi pemangku adat selama lebih dari sepuluh tahun. Selain itu, beliau juga berperan sebagai pelatih para penari di Sanggar Bumei Pat Petulai, yang saat ini dikenal sebagai SBPP.
- c. Syamsul Hilal adalah sosok penting dalam Hukum Adat Badan Musyawara Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong. Perannya di dalam suku dan adat istiadat Rejang sangatlah signifikan, karena ia merupakan salah satu pemegang otoritas dalam hukum adat suku Rejang. Sejak masih remaja, ia telah mendalami seni dan telah menjabat sebagai anggota Badan Musyawara Adat selama sepuluh tahun.
- d. Nurhaliza Maharani merupakan penari wanita yang berasal dari Sanggar Bumei Pat Petulai (SBPP) Kabupaten Rejang Lebong. Ia merupakan salah satu anggota yang masih aktif dalam kegiatan di Sanggar Bumei Pat Petulai dari tahun 2019, dan ia juga memiliki berbagai pengalaman dan prestasi dalam bidang Seni terkhusus tari. Ia juga sekarang sudah menjadi salah satu pelatih tari di Sanggar Bumei Pat Petulai serta berbagai sekolah-sekolah di Kabupaten Rejang Lebong, dan juga menjadi seorang pelatih di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) IAIN Curup.

- e. Randy Andra Saputra adalah sosok penari pria yang berasal dari Sanggar Bumei Pat Petulai, ia sudah memiliki banyak pengalaman dan prestasi dalam bidang seni. Ia juga sudah pernah menjadi salah satu penari yang mewakili Kabupaten Rejang Lebong dalam kegiatan Kesenian yang di laksanakan di Taman Mini Indonesia Indah Jakarta.

B. Isi Dari Meja Penei Di Tari Kejei

Sesuai dengan penelitian yang dihasilkan, peneliti akan menjelaskan makna yang terkandung dari setiap isi-isi yang ada di Meja Penei Tari Kejei tersebut dan peneliti juga akan menambahkan teori Roland Barthers dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

1. Meja Penei



Gambar 4.1 Meja Penei

Meja Penei yang digunakan sekarang dengan yang digunakan orang terdahulu ternyata sangat berbeda, zaman dahulu tari Kejei tidak menggunakan meja akan tetapi hanya menggunakan bambu yang dirangkai sedemikian rupa dan hanya memiliki satu buah tiang yang

disebut tiang Penei. Pada Tahun 1968 Meja Penei sudah menggunakan bahan yang terbuat dari kayu seperti yang tertera dalam gambar 4.1 tersebut. Meja digunakan untuk tempat bermacam-macam isi atau sesajen yang digunakan untuk prosesi Tari Kejei.

Sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan M.Baksir, Meja Penei sendiri tidak memiliki makna yang tersendiri dikarenakan meja hanya tempat meletakkan bahan-bahan Penei itu sendiri.

M. Baksir mengungkapkan “ Zaman dahulu tidak memakai meja, tarian Kejei zaman dahulu menggunakan untuk meletakkan bahan-bahan penei itu menggunakan bambu yang membentuk silang, namun 1968 dengan seiringnya zaman, untuk meletakkan bahan-bahan Penei sekarang menggunakan Meja, akan tetapi untuk tiang Penei tetap menggunakan bambu meskipun ada sanggar yang menggunakan tiang Penei dengan kayu”⁴⁰

Peneliti akan mengemukakan Meja Penei sesuai dengan teori Roland Barthers yaitu:

- a. Denotasi : Meja yang terbuat dari menggantikan penggunaan bambu sejak 1968
- b. Konotasi : Tidak ada makna mendalam dalam meja Penei yang diyakini suku Rejang, hanya saja meja Penei merupakan tempat menaruh bahan-bahan Penei untuk prosesi tari Kejei.
- c. Mitos : Meskipun bentuk fisiknya berubah, esensi sakral tetap terjaga

⁴⁰ MB, Wawancara 24 Desember 2024

Dengan demikian menurut peneliti meja Penei merupakan suatu tempat yang memang dibutuhkan untuk menaruh beberapa bahan-bahan yang akan digunakan untuk prosesi tari Kejei. meskipun dahulu tidak menggunakan meja, dan hanya dengan bambu yang dirangkai akan tetapi prosesi sakral tetap berjalan dengan khidmat.

Selanjutnya bukan hanya di Kabupaten Rejang Lebong yang memakai meja, peneliti juga melihat bahwa di daerah Minangkabau, Sumatera Barat dalam prosesi adat juga menggunakan meja adat “Medan Nan Bapane h” dalam upacara perkawinan dengan simbol musyawarah. Dan kemudian peneliti juga menemukan bahwa di Palembang, Sumatera Selatan menggunakan meja yang disebut “Meja Balai” dengan berbahan kayu tembesu yang memiliki simbol kekuatan.⁴¹

2. Tiang Penei



Gambar 4.2 Tiang penei

⁴¹ Nenggih Susilowati, “Gambaran Nilai Tradisi Austronesia Pada Masyarakat Minangkabau Di Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat,” n.d., 71–80.

Didalam Meja Penei tersebut memiliki peralatan yang dimana digunakan untuk letak sesajen yaitu Tiang, sama halnya dengan meja, tiang dahulu menggunakan bahan bambu yang dinamakan Tiang Penei. Namun bambu yang digunakan bambu yang sudah berlubang dimakan ulat, makna yang terkandung dengan adanya ulat didalamnya, apabila ulat tersebut sudah tua maka mereka akan bersatu didalam bambu tersebut, artinya apabila manusia tidak akan mau bersatu, maka manusia akan mengalami keruntuhan disana makna yang terkandung didalam tiang bambu tersebut.

Makna selanjutnya bambu yang berlubang adalah bahwa kehidupan didunia ini tidak ada yang sempurna. Akan tetapi pada zaman sekarang diperbolehkan memakai tiang kayu, namun sejak berabad-abad tiang penei tidak pernah berganti, karena kepercayaan tentang tiang penei ini telah berlangsung turun-temurun dari generasi ke generasi. Dengan adanya makna mendalam yang terkandung di tiang Penei sebab itulah tiang Penei digunakan bambu yang sudah dimakan ulat, dan yang masih memakai dengan tiang bambu yang sudah dimakan ulat di Kabupaten Rejang Lebong ini salah satunya yaitu Sanggar Bumi Pat Petulai, dan beberapa sanggar sudah menggunakan tiang Penei kayu.

M.Baksir, Syamsul Hilal, dan Ahmad Faizir mengatakan “ Penei itu lambang kemakmuran yang dimana penei itu bambu yang sudah dimakan ulat yang dimana dengan memiliki makna, bahwa kehidupan ini tidak ada yang sempurna, dan penei bambu dimakan ulat juga memiliki makna bahwa apabila

manusia tidak mau bersatu maka manusia di dunia ini akan mengalami keruntuhan.⁴²

Melalui teori Roland Barthers tiang Penei di tari Kejei dapat dijelaskan berupa:

- a. Denotasi : Tiang dari bambu yang berlubang akibat dimakan ulat
- b. Konotasi : Memiliki simbol makna bahwa kehidupan ini tidak ada yang sempurna dan pentingnya persatuan
- c. Mitos : Kepercayaan seperti ulat di dalam bambu tersebut justru mengandung kebijaksanaan, apabila manusia tidak bersatu maka akan mengalami kehancuran.

Sejak berabad-abad tiang Penei tidak pernah berganti dari *Boloak Mbuk Guata* (Bambu yang dimakan ulat). Kepercayaan tentang tiang Penei ini telah berlangsung turun menurun dari generasi ke generasi. Di tiang penei inilah diletakkan (Beringin, Nyeluang merah, Daun Sirih, kundur, pisang emas, teleng, pane tuguk dan bahan-bahan yang lainnya).

Tiang Penei terletak ditengah-tengah Balie diantara garis Sukung, adalah batas antara Penei untuk melakukan gerakan Mateak dayung, salah satu gerakan dalam tarian Kejei.⁴³

Makna dalam Tiang Penei bahwa kehidupan ini tidak ada yang sempurna memang sudah dijelaskan dalam Q.S Al-Kahf Ayat 45 :

⁴² AFS, 30 Desember 2024

⁴³ Ahmad Faizar Sani, "Untaian Mahligai Seni Dan Budaya Bumei Pat Petulai." 107

وَاصْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ

بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Artinya: “Dan berilah kepada mereka perumpamaan kehidupan dunia ini, bagaikan air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah karenanya tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering, yang di terbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat ini memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia ini seperti tanaman yang tumbuh subur, kemudian mengering dan diterbangkan oleh angin. Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu di dunia ini pasti akan mengalami perubahan dan tidak ada yang abadi. Makna tiang Penei inipun memberikan pandangan yang sama bahwa kehidupan ini tidak ada yang sempurna, dan akan mengalami perubahan pada waktu yang sudah ditentukan.

Menurut peneliti tiang Penei merupakan bukan hanya sekedar tiang melainkan sebagai simbol yang mendalam bagi masyarakat suku Rejang, dengan tiang Penei dimakan ulat, hal tersebut menambahkan warna dalam prosesi tari Kejei.

Hampir serupa di beberapa daerah di Indonesia, tiang di beberapa daerah ini mempunyai lambang tersendiri. Seperti suku Toraja memiliki

tiang yang dikenal dengan tiang “Tongkonan” dari bambu yang dimana melambangkan hubungan yang tak terputus dengan leluhur. Setelah itu suku Dayak mempunyai tiang “Sandung” yang melambangkan penghubung dunia atas dan bawah. Selanjutnya yaitu suku Sasak dengan tiang “Bale” dimana tiang ini melambangkan kekuatan dan ketahanan.⁴⁴

3. Payung Agung



Gambar 4.3 Payung Agung

Tak lepas dari peralatan wajib, payung juga alat yang diharuskan dibawa dalam prosesi Tari Kejei di Meja Penei. makna yang terkandung dalam payung itu sebagai alat pelindung segala sesuatu yang ada dibawahnya seperti tuhan melindungi seluruh yang ada di bumi. Makna yang terkandung di payung sebagai pelindung dari setiap seluruh isi yang ada di Penei itu sendiri, maka dari itulah letak posisi payung pun paling atas diikat di tiang Penei. Syamsul hilal, M.Baksir, dan Ahmad Faizir menerangkan bahwa payung merupakan sebagai peralatan utama

⁴⁴ Resanti Naomi, Jenny Nelly Matheosz, and Djefry Deeng, “Upacara Rambu Solo’ Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja,” *Jurnal Holistik* 13, no. 4 (2020): 1–19.

yang dimaksudkan untuk melindungi isi penei tersebut, namun payung juga dimaksudkan sebagai pelindung untuk raja.⁴⁵

Dalam teori Rolands Barthers payung di Penei Tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Payung yang diletakkan dibagian atas tiang Penei
- b. Konotasi : Simbol Perlindungan dan otoritas
- c. Mitos : Sebagai simbol pelindung raja

Menurut peneliti payung di Penei tari Kejei memiliki peran penting untuk menyimbolkan sebagai perlengkapan penting dalam tarian Kejei yang berfungsi melindungi bahan-bahan yang ada baik itu ditiang Penei maupun di meja Penei, serta payung sebagai simbol perlindungan bagi raja.

Dalam beberapa daerah payung juga digunakan untuk prosesi adat seperti payung keraton atau songsong yang berasal dari Yogyakarta, dimana memiliki tingkat warna yang menunjukkan status kebangasaan pemakainya. Terdapat juga payung yang digunakan di Minangkabau, Sumatera Barat yaitu payung kuning, dalam acara adat melambangkan kebesaran dan marwah pemimpin adat. Tak hanya itu Melayu Riau pun memiliki payung “ubur-ubur” yang digunakan sebagai simbol kebesaran raja dan pelindung dalam upacara adat.⁴⁶

⁴⁵ MB, wawancara 24 Desember 2024

⁴⁶ Naomi, Matheosz, and Deeng, “Upacara Rambu Solo’ Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.”

4. Daun Sirih



Gambar 4.4 Daun Sirih

Daun sirih dengan tangkai merupakan bahan keperluan adat yang mempunyai derajat paling tinggi didalam Penei tersebut yang dimana letak daun sirih ini paling atas di tiang Penei tersebut, yang menandakan bahwa setiap akan dimulainya musyawarah maka akan memakan daun sirih terlebih dahulu, dan juga daun sirih merupakan makanan yang digunakan orang-orang suku Rejang terdahulu dan sampai sekarang yang masih memakannya adalah nenek yang dimana daun sirih juga memiliki manfaat sebagai pembersih dan penguat gigi.

Syamsul Hilal mengatakan “daun sirih merupakan bahan yang wajib dalam prosesi Tari Kejei karena daun sirih merupakan bahan yang memiliki

derajat paling tinggi, karena itu lah daun sirih terletak paling atas di tiang Penei setelah payung seb agai peneduh”⁴⁷

Dalam teori Roland Barthers Daun Sirih di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Daun sirih denga tangkai yang diletakkan paling atas
- b. Konotasi : Simbol status tertinggi dalam adat dan penghormatan
- c. Mitos : Sirih sebagai derajat paling tinggi dalam pembuka dialog dan sebagai pengikat hubungan sosial

Peneliti memiliki pandangan bahwa daun sirih merupakan bahan yang tidak bisa dianggap remeh, peneliti meyakini daun sirih merupakan daun yang sudah melekat sebagai daun denga derajat paling tinggi dalam prosesi adat suku Rejang.

Dalam hal upacara perkawinan adat Aceh, daun sirih disebut 'ranup' dan digunakan dalam prosesi 'ba ranup', melambangkan penghormatan dan penyambutan tamu.⁴⁸ Kemudian Minangkabau pun menggunakan sirih “sirih jo pinang” sebagai pembuka kata dalam setiap

⁴⁷ SH, wawancara 30 Desember 2024

⁴⁸ J Beno, A.P Silen, and M Yanti, “PENDEKATAN DAKWAH DALAM PROSESI ADAT PERKAWINAN DIKECAMATAN TANGAN-TANGAN KABUPATEN ACEH BARAT DAYA SKRIPSI,” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.

upacara adat, melambangkan kesopanan dan penghormatan.⁴⁹ Sama halnya di Kabupaten Rejang Lebong disebut dengan sirih pamit “iben pamit”. Didalam daerah Sumatera Barat yaitu suku Batak, Sirih atau emban menjadi simbol komunikasi dan penghormatan dalam upacara adat, yang disajikan dalam kaciip khusus.⁵⁰

5. Pinang



Gambar 4.5 Pinang

Sama hal dengan isi-isi dari Meja Penei lainnya Pinang satu tandan juga harus ada pada saat upacara Tari Kejei tersebut, dan Pinang yang digunakan adalah Pinang Masak hijau atau setengah matang dan ada juga yang masak. ada pepatah mengatakan “Anda sirih kuning mersik kuning temuak na tenak meritei ade pinang masak hijau temuak na li ‘ing tebing”

⁴⁹ Perencanaan Komunikasi et al., “Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2023” (2023).

⁵⁰ D A B Tarigan, “Makna Maba Belo Selambar Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo Di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)” (2020), <https://repository.uir.ac.id/16867/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/16867/1/169110171.pdf>.

jadi maksudnya dengan dipakainya pinang masak hijau, maka orang tua bisa memakannya walaupun giginya tinggal sedikit. Selain itu Pinang masak hijau juga dipercaya sebagai obat cacing. Dengan demikian makna yang terkandung juga, apabila memakai pinang masak hijau artinya orang tua bisa memakannya, jadi maknanya Upacara tersebut juga didukung dan bekerjasama dengan orang-orang tua dari Suku Rejang dan makna yang selanjutnya yaitu meskipun bercerai berai namun tetap bersatu, sesuai dengan pinang itu sendiri meskipun dalam satu tandan buahnya pisah-pisah namun tepat satu tandan. Dan makna yang tersirat dengan adanya pinang masak hijau dan pinang yang sudah masak, hal itu memiliki makna seperti Bhinneka Tunggal Ika berbeda-beda namun tetap bersatu.

Syamsul hilal menjelaskan “Pinang digunakan sebanyak satu tandan memiliki makna, meskipun buahnya bercerai berai namun pinang tersebut tetap satu tandan dan pinang digunakan ada yang setengah masak dan masak memiliki makna meskipun berbeda-beda maka harus tetap bersatu.”⁵¹

Letak pinang itu sendiri digantungkan di tiang Penei dibawah daun sirih, diatas pisang mas. Dengan terdapatnya makna yang mendalam di Pinang, hal ini menjadikan pinang bahan yang wajib ada dan diletakkan di tiang Penei sebagai simbol persatuan dan keberagaman.

Dalam teori Roland Barthers Pinang di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Satu tandan pinang masak hijau dan masak
- b. Konotasi : Simbol persatuan dan keberagaman

⁵¹ SH, 30 Desember 2024

c. Mitos : Meskipun berpisah tetap dalam satu kesatuan seperti Bhinneka Tunggal Ika.

Simbol keberagaman dan persatuan yang dimiliki buah Pinang masak hijau itu memang sama halnya yang sudah dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda bangsa dan suku agar saling mengenal dan berinteraksi. Perbedaan ini bukanlah untuk saling bermusuhan, tetapi justru untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan. Sama halnya makna yang terdapat dalam Pinang Masak Hijau tersebut keberagaman bukan untuk memecahbelah, melainkan untuk saling bersatu dan melengkapi.

Menurut Peneliti pinang juga bahan yang memiliki filosofis yang tinggi, meskipun orang awam melihat pinang di prosesi tari Kejei ada

yang masak dan masak hijau, akan tetapi hal tersebut memiliki arti yang dimana sebagai keberagaman namun tetap bersatu.

Di Maluku, pinang dalam “sirih pinang” menjadi simbol persaudaraan dan perdamaian antara negeri. Kemudian di Papua, Pinang menjadi simbol persahabatan dan digunakan dalam upacara perdamaian antar suku. Pinang di Bugis dalam upacara “mapacci” melambangkan kesuburan dan harapan.⁵²

6. Pisang Mas



Gambar 4.6 Pisang Mas

Sebagai buahan yang dimakan seluruh manusia didunia ini, maka Pisang mas juga diperlukan untuk mengisi di Meja Penei tersebut. Sebanyak satu tandan pisang itu menandakan bahwa Kabupaten Rejang Lebong memiliki rimpah ruah tanaman pisang itu sendiri. Pada saat upacara Tari Kejei, memang diharuskan memakai Pisang Mas, karena

⁵² Annisauf Khoiri, Daroe Iswatingsih, and Sudjalil Sudjalil, “Analisis Tanda Pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 133, <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.11698>.

memiliki banyak khasiat untuk kesehatan, selain itu masyarakat Suku Rejang juga meyakini bahwa Pisang Mas mampu menangkal ilmu-ilmu sihir. Jadi dipilihnya Pisang Mas diatas Meja Penei untuk Tari Kejei yaitu untuk menghindari Upacara Sakral tersebut dari malapetaka.

Setelah selesai upacara Tari Kejei tersebut, maka orang-orang yang menyaksikan Tari Kejei dibolehkan untuk memakan Pisang mas itu bahkan harus habis dan jangan sampai bersisa satu pisang pun. M.Baksir mengatakan “Pisang mas merupakan bahan yang wajib ada di Penei tari Kejei yang dimana pisang mas ini juga memiliki banyak manfaat untuk manusia seperti kulit pisang mas apabila diusapkan dikulit wajah hal itu akan membuat kulit cerah dan awet muda”.⁵³

Seperti Syamsul Hilal saat peneliti melakukan wawancara juga mengatakan bahwa digunakannya pisang mas dan bukan pisang jenis lain hal itu karena pisang mas memiliki banyak manfaat, tak hanya itu ia juga menegaskan mulai dari daun, batang sampai akarnya pun memiliki manfaat untuk manusia.⁵⁴

Pisang mas di tiang penei berposisi digantung dibawah buah pinang dan diatas buah kundur, posisi ini dimaksudkan agar mudah dijangkau pada saat akan diambil untuk dimakan setelah selesai prosesi tari Kejei.

Dalam teori Roland Barthers Pisang mas di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Satu tandan pisang mas

⁵³ MB, wawancara 24 Desember 2024

⁵⁴ SH, wawancara 30 Desember 2024

- b. Konotasi : Simbol kemakmuran dan perlindungan spiritual
- c. Mitos : Makanan sakral yang memiliki kekuatan menangkal ilmu hitam dan pengawetan kulit wajah manusia.

Peneliti memiliki pandangan bahwa pisang yang notabennya memang memiliki banyak manfaat akan tetapi masyarakat suku Rejang mengemasnya kembali dengan keyakinan-keyakinan spiritual yang membuat pisang mas juga sebagai bahan sakral dalam prosesi tari Kejei.

Pisang di beberapa daerah juga dijadikan bahan dalam kegiatan adat, seperti Tionghoa, pisang raja dalam upacara perkawinan melambangkan kemuliaan.⁵⁵ Di Jawa pun pisang raja diletakkan dalam tumpeng melambangkan harapan kemuliaan. Tak hanya Jawa, suku Sunda juga menggunakan pisang dalam upacara "ngeuyeuk seureuh" yang melambangkan kesuburan.⁵⁶

7. Kunder

⁵⁵ Florencia Hartanto, "Pandangan Event Organizer X Dan Y Di Surabaya Mengenai Prosesi Lamaran Etnis Tionghoa (Dingqin)," *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 11, no. 2 (2023): 97–108, <https://doi.org/10.9744/century.11.2.97-108>.

⁵⁶ ASMAMAW ALEMAYEHU SHELEMO, "Tradisi Jenangan Di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Madrasah Aliyah," *Nucl. Phys.* (2023).



Gambar 4.7 Kundur

Sebagai salah satu buah yang mempunyai banyak manfaat, Kundur juga dijadikan bahan untuk mengisi di Meja Penei tersebut. Namun demikian posisi Kundur tidak dapat digantikan dengan buah yang serupa atau hampir mirip seperti Labu, dikarenakan bedak berwarna putih di kulit kundur itu juga dipercaya sebagai obat penghilang bekas cacar. Selain itu bijinya yang berair setelah di masak air dari biji tersebut dipercaya sebagai obat demam panas, dan untuk isi kundur itu sendiri biasanya digunakan untuk dimasak menjadi sayur. Jadi, makna kundur diletak di Meja Penei menandakan bahwa kundur itu sendiri memiliki manfaat yang banyak untuk manusia, baik itu isi, biji, dan bedak putih di kundur tersebut.

Posisi kundur masih digantungkan di tiang Penei yang berposisi di bawah pisang mas. M.Baksir mengatakan “ Kundur menandakan bahwa buah ini memiliki banyak manfaat baik itu isinya maupun bedak

putihnya yang digunakan sebagai obat bekas cacar”⁵⁷. Sedangkan Syamsul Hilal mengungkapkan “Kundur merupakan buah sebagai pendingin dan juga merupakan buah yang tidak akan busuk, sebagai pendingin dikarenakan seperti orang yang sedang membangun rumah maka buah kundur akan dijadikan salah satu sesajen pendingin rumah tersebut.”⁵⁸

Dalam teori Roland Barthers kundur di penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Buah kundur dengan bedak putih alami
- b. Konotasi : Simbol pengobatan dan kebermanfaatannya
- c. Mitos : Kepercayaan akan khasiat pengobatan dari setiap bagian kundur, seperti bedak putih diyakini sebagai obat cacar.

Menurut peneliti kundur tidak hanya sebagai buah yang digunakan dalam prosesi tari Kejei, dengan banyaknya manfaat yang diyakini masyarakat suku Rejang, kundur dijadikan buah yang harus diletak di Penei tari Kejei.

Kundur merupakan buah yang tidak mudah busuk, apabila dibiarkan dengan waktu yang lama kundur akan mengering. Dijambi, dalam ritual “Kenduri Sko” sebagai simbol kesuburan.⁵⁹ Dan di Bengkulu sendiri labu dalam upacara “Tabot” sebagai simbol kehidupan.⁶⁰

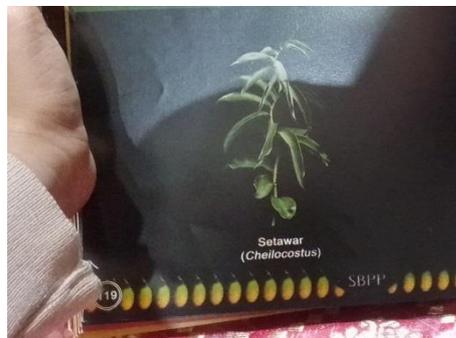
⁵⁷ MB, wawancara 24 Desember 2024

⁵⁸ SH, wawancara 30 Desember 2024

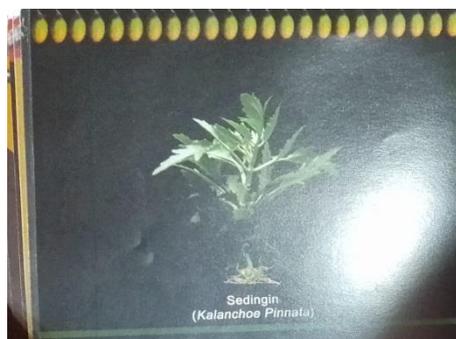
⁵⁹ Syaiful Milla et.al, *Ragam Budaya Jambi. CV Brimedia Global.Itle*, ed. Padhil Hudaya Hansein Arif Wijaya (CV Brimedia Global, 2024).

⁶⁰ Novandina Izzatillah Firdausi, “Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia,” *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54, <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>

8. Setawar Sedingin



Daun Setawar



Daun Sedingin

Gambar 4.8 Setawar Sedingin

Dalam setiap mengadakan upacara Tari Kejei, setawar sedingin adalah bahan yang akan digunakan sebelum tarian dilaksanakan, dalam proses tersebut dinamakan yaitu “bedak langir” yang dimana para penari, pemusik, pesilat, dan Meja Penei akan di jampi oleh dukun sebagai syarat akan dimulainya Tari Kejei. Proses bedak langgir dipercaya suku rejang sebagai pencegahan agar tidak mengalami gangguan spiritual seperti kesurupan, santet dan yang lainnya.

Seperti yang dijelaskan oleh M.Baksir dan Syamsul hilal bahwa daun setawar sedingin merupakan bahan untuk prosesi ritual bedak langir yang dimana bedak langir merupakan ritual awal sebelum melakukan Tari Kejei. Seperti yang diungkapkan oleh Penari pria

Sanggar Bumei Pat Petulai “ Kami sebagai penari dalam tarian Kejei memang akan di langir oleh Setawar Sedingin yang diyakini untuk melindungi kami ssebagai penari dari hal-hal negatif ”. ⁶¹

Setawar Sedingin setelah dilakukannya Bedak Langir akan diletakkan di tengah meja atau digantungkan dibawah kundur, sebagai tanda bahwa para penari sudah melakukan ritual Bedak Langir.

Dalam teori Rolands Barthers daun Setawar sedingin di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Dua jenis daun untuk ritual bedak langir
- b. Konotasi : Simbol perlindungan spiritual
- c. Mitos : Kepercayaan sebagai penyucian diri dan untuk menghindari dari roh-roh jahat atau ilmu sihir

Menurut peneliti daun setawar sedingin merupakan daun yang tidak akan dilupakan dalam prosesi adat suku Rejang, karena keyakinan spiritual yang membuat daun setawar sedingin akan ada setiap prosesi seperti tarian Kejei.

Dalam beberapa daerah miliki konsep hampir sama dengan daun sedingin setawar dan kegunaannya. Di Aceh, kecamatan badar kabupaten Aceh Tenggara Jerut Purut sebagai alat dalam ritual “Tepung Tawar”.⁶² Di Kalimantan Daun cocor bebek digunakan dalam ritual “Berpalas”. Hanya saja daun atau bahan yang digunakan berbeda meskipun konsep ritualnya hampir sama.

⁶¹ RAS,wawancara 30 Desember 2024

⁶² Novia Arlita, “Tradisi Pangeri Pada Masyarakat Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara,” *Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3 (1854): 525–36.

9. Padi satu gempal



Gambar 4.9 Padi Satu Gempal

Tanah Rejang merupakan tanah yang subur dalam hal perkebunan atau pertanian, dengan demikian Padi satu gempal yang di Penei itu menandakan bahwa Tanah Rejang ini memiliki Kesuburan dan Kemakmuran dalam halnya menanam padi.

Pada posisi padi di tiang Penei, itu digantungkan di tiang sebelah kiri, berdekatan dengan pisang mas. Padi yang digunakan hanyalah padi satu gempal karena itu hanya sebagai melambangkan bahwa di tanah Rejang juga memiliki padi yang subur, seperti yang diungkapkan oleh Syamul Hilal pada saat peneliti melakukan wawancara secara mendalam “Padi di Penei Tari Kejei itu melambangkan kemakmuran tanah suku Rejang dalam hal pertanian, dan padi digunakan hanya satu gempal karena itu hanya menjadikan simbol agar orang terkhususnya bukan suku

Rejang, bahwa di Rejang Lebong ini juga memiliki ruah rimpah padi yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan pokok masyarakat suku Rejang”.⁶³

Dalam teori Roland Barthes Padi di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Seikat padi dengan tangkai
- b. Konotasi : Simbol kesuburan dan kemakmuran
- c. Mitos : Tanah Rejang sebagai tanah yang diberkati sebagai kesuburan menanam padi

Sebagai bahan pokok yang biasa digunakan manusia dan diolah untuk dikonsumsi sehari-hari sebagian besar masyarakat Indonesia, Padi tak luput diletakkan sebagai bahan pertanian yang dihadirkan di Penei saat prosesi tari Kejei. Dengan suburnya pertanian padi di kabupaten Rejang Lebong, Peneliti melihat dan berpendapat bahwa padi tidak hanya diletakkan di Penei, melainkan sebagai rasa bangga suku Rejang atas kemakmuran tanah mereka.

Menurut pandangan Islam kesuburan dan kemakmuran memang sudah diajarkan dalam ajaran Agama Islam seperti yang sudah dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 9 :

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^{قُل}

⁶³ SH,wawancara 30 Desember 2024

كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا

وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا

أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Apakah mereka tidak bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (Sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka. tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memanaatkan tanah untuk kemakmuran. Hal tersebut sudah dilakukan masyarakat suku Rejang dalam memanfaatkan kesuburan dan kemakmuran tanah Rejang dengan sebaik mungkin.

Dalam upacara “Seren Taun” suku Sunda, Padi melambangkan kesuburan dan ucapan syukur kepada Dewi Sri.⁶⁴ Dan di Bali pun dalam upacara “Mapag Toya”, padi melambangkan kemakmuran dan

⁶⁴ Diah Nur Hadiati, “Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (2016), file:///C:/Users/User/Downloads/Fungsi upacara ritual.pdf.

hubungan dengan Dewi Sri. Kemudian di suku Toraja juga padi dalam upacara “Aluk Todolo” menjadi simbol kehidupan dan keberlanjutan.⁶⁵

10. Nyeluang Merah



Gambar 4.10 Nyeluang merah

Kemudian isi di Meja Penei itu yaitu Nyeluang merah sebagai pembatas. Apabila nyeluang merah sudah diletakkan di Meja Penei, maka tidak ada seorangpun boleh mengganggu atau mengambil isi di Meja Penei itu. apabila ada seorang mengambil satu pisang mas di Meja tersebut, hal itu dipercaya akan mendapatkan malapetaka untuk orang yang mengambil yaitu seperti cacat atau susah dapat jodoh. Namun apabila upacara dan Tari Kejei itu sudah selesai, isi yang ada di meja penei tersebut diharuskan untuk diambil dan dimakan sampai semuanya habis.

⁶⁵ D. R. Patandean, “Kajian Teologis Kontekstual Makna Tradisi Ma’Iso Pare Dalam Budaya Mangrara Tongkonan Di Lembang Sillanan Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Kristen (Doctoral Dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).,” 2024.

Menurut M.Baksir nyeluang merah sebagai pembatas, “Nyeluang merah atau andong sebagai pembatas yang diletakkan di keempat sudut meja yang dimana isi-isi di meja apabila sudah diletakkan nyeluang merah maka tidak boleh diganggu lagi.”⁶⁶. Sedangkan menurut Syamsul Hilal mengatakan “Nyeluang merah merupakan sebagai penangkal dari gangguan sihir santet yang ditunjukkan untuk para penari”⁶⁷.

Dalam teori Roland Barthers nyeluang merah di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : tanaman daun berwarna merah sebagai pembatas di setiap sudut meja
- b. Konotasi : Simbol batas sakral
- c. Mitos : Sebagai penangkal roh jahat dan kepercayaan akan membawa malapetaka bagi yang melanggar batas sakral

Peneliti melihat dengan masih yakinnya sebagian masyarakat suku Rejang dengan ilmu spiritual, nyeluang merah akan tetap dijadikan media penangkal ilmu-ilmu gaib.

Nyeluang merah ditempatkan di keempat sudut yang berbeda, ada disebelah kanan tiang Penei, disebelah kiri tiang penei, dan sisa dua untuk disetiap sudut depan meja Penei. Apabila sudah dipasang nyeluang merah maka isi di Meja Penei tidak boleh diganggu atau dipegang, kecuali seseorang yang mempunyai hak atau setelah prosesi

⁶⁶ MB, 24 Desember 2024

⁶⁷ SH, 30 Desember 2024

tari Kejei selesai. Nyeluang juga dipercaya sebagai penangkal atau pelindung agar prosesi tari Kejei terhindar dari gangguan dari roh jahat.

11. Tombak



Gambar 4.11 Tombak

Setelah itu ada tombak yang dimana Suku Rejang menyebutnya dengan maksud ada dua tombak dengan posisi tegak yang dimana melambangkan sebagai penjaga atau pengaman. M.Baksir menyebutkan “tombak sebagai pengaman Penari Kejei bukan pengaman Raja”⁶⁸, namun menurut Syamsul hilal mengungkapkan “tombak merupakan pengaman untuk seluruh, baik itu Raja ataupun penari Kejei tersebut”⁶⁹.

Tombak ditegakkan di belakang meja Penei sebelah kiri dan kanan tiang Penei, Syamsul Hilal juga menambahkan dengan adanya ulu balang tersebut hal itu mencertikan bahwa zaman dahulu setiap sedang menarikan tarian Kejei sering terjadi penculikan, yang dimana ulu

⁶⁸ MB, 24 Desember 2024

⁶⁹ SH, 30 Desember 2024

balang tersebut menjadikan pengamanan untuk para penari maupun raja.⁷⁰

Dalam teori Roland Barthers tombak di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Dua tombak dalam posisi tegak
- b. Konotasi : Simbol perlindungan dan kekuatan
- c. Mitos : Keamanan fisik dan spiritual harus seimbang

Dengan makna dan fungsi yang diyakini suku Rejang, peneliti dapat mengartikan bahwa tidak hanya memberikan perlindungan dan keamanan secara spiritual, namun dengan adanya tombak ini memberikan makna bahwa keamanan secara fisik juga dilakukan untuk melindungi penari beserta raja.

Suku Jawa, Tombak pusaka Keraton memiliki nilai sakral dan simbol kekuasaan, begitupun dengan suku Bugis Tombak “Alameng” sebagai simbol kejantanan dan keberanian. Kemudian hal yang hampir sama yaitu di suku Dayak yang dimana tombak dalam upacara adat sebagai simbol perlindungan spiritual.⁷¹

⁷⁰ SH, wawancara 30 Desember 2024

⁷¹ Rustitik Handayani and Hendra Afiyanto, “Eksistensi Pusaka Tombak Kyai Upas: Dari Sakralitas Ke Media Hiburan Tahun 1824-2000’an,” *Ndonesian Journal of History and Islamic Civilization (IJHIC)* 1, no. 1 (2024): 29–42.

12. Selendang ambin dugan



Gambar 4 .12 Selendang ambin dugan

Selendang ambin dogan adalah selendang khas suku Rejang yang terbuat dari kloi kayu yang dijadikan benang. Selendang juga hanya sebagai peralatan perhiasan untuk mengisi Penei, yang dimana menandakan bahwa penari penari tersebut memakai selendang. Dan Masyarakat Suku Rejang juga mempercayai bahwa yang memakai selendang dahulu adalah seorang bidadari. Selendang juga menandakan bahwa bahan-bahan yang ada di Penei Tari Kejei sudah di lingkup dengan selendang tersebut yang dimana posisinya terbentang di tiang Penei.

M.Baksir mengatakan “Selendang ini merupakan simbol yang memiliki sejarah yang dimana selendang ini yang mempunyainya seorang bidadari bernama ambin dugan”⁷². Namun M.Baksir, dan Syamsul Hilal mengungkapkan tidak diharuskan menggunakan selendang, bahkan bisa

⁷² MB, wawancara 24 Desember 2024

menggunakan kain biasa. Akan tetapi lebih baiknya menggunakan selendang.

Dalam teori Roland Barthers Selendang di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Selendang yang membentang di tiang Penei
- b. Konotasi : Simbol keanggunan dan kesakralan
- c. Mitos : Hubungan antara manusia dan dunia bidadari

Dalam hal ini selendang juga menandakan bahwa suku Rejang juga memiliki selendang yang asli dimiliki oleh masyarakat suku Rejang, dengan demikian simbol keanggunan di dalam tari Kejei pun dapat tergambar dengan adanya selendang ambin dungan tersebut. Peneliti melihat bahwa selendang pun memiliki sejarah unik yang dimiliki oleh masyarakat suku Rejang.

Dalam beberapa daerah selendang juga digunakan sebagai penanda keasrian yang dimiliki dari daerah itu, seperti di Padang, Sumatera Barat mempunyai “Selendang Balapak” yang biasa digunakan dalam tari Piring.⁷³ Kemudian di Palembang, Sumatera Selatan memiliki “Selendang Pelangi” yang digunakan dalam tari Gending Sriwijaya.⁷⁴

⁷³ M Jandra, “Pakaian Minangkabau ; Tinjauan Filosofis Dan Makna Simbolis,” 2009, 1–17.

⁷⁴ Stepanus Adi Pratiswa, “Rekonstruksi Tari Sambut Silampari Di Kabupaten Musi Rawas,” *Gelar Jurnal Seni Budaya* 12, no. 2 (2014): 139–50.

13. Penampih Beras/Teleng



Gambar 4.13 Penampih beras/teleng

Teleng merupakan tampah asli dari Suku Rejang yang digunakan untuk menampih beras. Teleng menandakan bahwa Suku Rejang juga memiliki tampah asli dari daerah mereka, dan juga setiap diadakannya umbung maka diharuskan memakai teleng apabila tidak mempunyai boleh meminjam dengan tetangga. Teleng memiliki makna bahwa diharapkan kehidupan pengantin akan bersih dan manfaat.

Seperti yang diungkapkan oleh M.Baksir dan Syamsul Hilal, bahwa penampih beras yang digunakan adalah teleng yang dimana penampih ini merupakan asli kerajinan dan buatan yang berasal dari Suku Rejang, apabila memakai penampih yang bulat, itu tidak etis karena penampih bulat dikenal sebagai penampih yang berasal dari orang Jawa. Menurut Ahmad Faizir dan Syamsul Hilal posisi dari Teleng ini digantung di tiang penei sebelah kanan, namun menurut M.Baksir posisi yang sebenarnya ialah sebelah kanan itu Pane Tuguk, dan sebelah kiri itu barulah Teleng.

Dalam teori Roland Barthers Teleng di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Tampah tradisional suku Rejang
- b. Konotasi : Simbol identitas budaya dan kehidupan
- c. Mitos : Sebagai simbol harapan untuk kehidupan pengantin agar bersih dan bermanfaat

Selain Teleng sebagai simbol identitas suatu kerajinan asli dari suku Rejang, ternyata Teleng juga memiliki makna yang mendalam yang diyakini sebagai harapan untuk manusia agar layaknya penampih beras yang berguna untuk membersihkan beras, sama halnya manusia yang diharapkan bisa bermanfaat dan bersih dalam kehidupan. Hal ini memberikan pandangan peneliti bahwa walaupun Teleng mempunyai fungsi sebagai penampih beras, akan tetapi teleng juga mempunyai makna yang positif untuk manusia.

14. Bronang/ Pane Tuguk



Gambar 4.14 Bronang/Pane Tuguk

Dengan adanya Teleng sebagai penampih beras, kemudian bronang juga merupakan peralatan yang ada di Meja Penei Tari Kejei. Namun yang dipakai untuk Tari Kejei adalah bronang atau pane tuguk asli dari Suku Rejang yang dimana bronang ini memiliki setengah penutup

diatasnya, pane tuguk merupakan tempat menyimpan beras masyarakat Suku Rejang terdahulu. Namun pada zaman sekarang sudah sangat susah menemukan pengrajin bronang tuguk, maka dari itu prosesi Tari Kejei yang memakai bronang tuguk hanyalah Sanggar Bumi Pat Petulai.

Pane tuguk diletakkan di Penei Tari Kejei menandakan bahwa dari dulu sampai sekarang masyarakat Suku Rejang mempunyai cukup beras disetiap disetiap rumah mereka, dan tidak kekurangan dalam bahan pokok beras. Syamsul Hilal juga menerangkan bahwa bronang juga menandakan suatu keberhasilan dalam panen padi. Ia mengatakan “Bronang menandakan bahwa keberhasilan dalam menanam padi yang menghasilkan keberhasilan dalam memanen padi”.⁷⁵

Dalam teori Roland Barthers Pane Tuguk di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Wadah penyimpanan beras tradisional
- b. Konotasi : Simbol ketahanan pangan
- c. Mitos : Keberlanjutan kehidupan melalui penyimpanan bahan pokok

Wadah penyimpanan beras tradisional ini merupakan simbol ketahanan pangan dalam keberlanjutan kehidupan masyarakat suku Rejang. Lebih dari itu peneliti melihat bahwa Pane tuguk juga mendandakan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya masyarakat suku Rejang.

⁷⁵ SH, wawancara Desember 2024

15. Bedea/senapan



Gambar 4.15 Bedea/Senapan

Dengan banyaknya sejarah ditanah Rejang ini, bedil atau senapan yang dinamakan “kecepek” juga diletakkan di Penei yang menandakan bahwa pada zaman dahulu masyarakat Suku Rejang pun juga berburu dengan senapan. Seperti yang dijelaskan oleh M.Baksir “Bedil diletakkan di Penei Tari Kejei menandakan bahwa orang Suku Rejang terdahulu berburu menggunakan senapan atau kecepek”.⁷⁶

Dalam teori Roland Barthes Bedea di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Senapan alat berburu
- b. Konotasi : Simbol kemampuan bertahan hidup
- c. Mitos : Hubungan manusia dengan alam dalam konteks berburu

Bedea adalah cara masyarakat suku Rejang terdahulu dalam melakukan perburuan, yang dimana cara ini menunjukkan bahwa suku Rejang terdahulu memiliki kemampuan dalam bertahan hidup dengan berburu. Dengan demikian menurut peneliti Bedea atau senapan ini

⁷⁶ MB, Wawancara 30 Desember 2024

menandakan bahwa masyarakat suku Rejang memiliki hubungan dengan alam dalam konteks perburuan pada zaman dahulu.

16. Pedang



Gambar 4.16 Pedang

Pedang tidak memiliki makna tersendiri, namun pedang juga berfungsi sebagai alat untuk memotong tebu itu sendiri, akan tetapi pedang tetap tidak bisa diganti dengan alat senjata tajam lain seperti parang, karena pedang juga memberitahu bahwa Suku Rejang juga memiliki alat pusaka yaitu Pedang M.Baksir, Syamsul Hilal, dan Ahmad Faizir juga mengatakan bahwa pedang merupakan alat pusaka yang digunakan saat prosesi Tari Kejei sebagai penanda berakhirnya upacara adat tersebut.

Namun menurut salah satu penari Sanggar Bumi Pat Petulai mengatakan selain pedang, keris juga bisa digunakan untuk memotong tebu menggantikan pedang. Nurhaliza Maharani mengatakan “Alat-alat yang ada di Penei Tari Kejei ada juga pedang, namun apabila tidak ada pedang bisa digantikan dengan keris, yang dimana fungsi dari senjata tersebut untuk

memotong tebu yang menandakan berakhirnya prosesi upacara Tari Kejei tersebut”.⁷⁷

Dalam teori Roland Barthers pedang di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Senjata tajam untuk memotong tebu
- b. Konotasi : Simbol otoritas dan penanda ritual
- c. Mitos : Pedang tidak memiliki mito yang diyakini hanya saja Pedang sebagai pemutus yang menandai perubahan fase ritual.

Peneliti melihat Pedang dalam prosesi tari Kejei bukan hanya sekedar alat yang di pajang, akan tetapi juga merupakan representasi dari sejarah sebagai benda pusaka yang dimiliki suku Rejang, dimana pedang juga sebagai simbol kedaulatan dan pedang ini pun memiliki peran penting dalam prosesi tari Kejei sebagai alat untuk motong tebu sebagai penanda ritual tari Kejei sudah selesai.

17. Daun beringin dengan dahannya



Gambar 4.17 Daun Beringin dengan dahannya

⁷⁷ NM, wawancara 30 Desember 2024

Selanjutnya di Penei tersebut memiliki keperluan bahan yaitu daun beringin dengan tangkainya, dengan adanya daun beringin tersebut menandakan “ kedinginan atau keademan”, yang dimana daun beringin ini menunjukkan bahwa beringin memberikan keademan untuk seluruh bahan-bahan yang ada didalam Meja Penei tersebut dan memberikan kesejukan untuk prosesi Tari Kejei tersebut.

M. Baksir menjelaskan “ Beringin merupakan bahan yang menandakan kedinginan yang dirasakan untuk seluruh isi di Meja Penei tersebut”⁷⁸. Sedangkan Syamsul Hilal mengatakan “ Beringin juga termasuk sebagai penangkal setan-setan atau roh jahat”⁷⁹.

Dalam teori Roland Barthers Daun beringin di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Daun beringin dengan tangkainya
- b. Konotasi : Simbol kesejukan dan perlindungan
- c. Mitos : Pohon beringin sebagai penghubung dunia atas dan bawah (alam gaib)

Beringin merupakan bagian simbol kesejukan dan perlindungan untuk penghubung dari dunia atas maupun dunia bawah, dimana dimaksudkan sebagai tumbuhan yang diyakini sebagai kesejukan dalam prosesi tari Kejei, dan juga sama halnya dengan beberapa tumbuhan lain, beringin juga sebagai pelindung prosesi tari Kejei dari roh-roh jahat agar

⁷⁸ MB, wawancara 24 Desember 2024

⁷⁹ SH, wawancara 30 Desember 2024

pada saat prosesi dimulai bisa berjalan dengan lancar dan tidak adanya gangguan dari dunia lain.

18. Tebu



Gambar 4.18 Tebu

Hal wajib juga diarahkan oleh tanaman tebu, yang dimana dimaksudkan apabila seseorang kehausan, maka tebu bisa diminum untuk menangkal kehausan, namun tebu di Penei Tari Kejei itu menandakan bahwa apabila penei itu sudah di potong dengan pedang, maka telah selesai juga upacara dan tarian Kejei itu sendiri. Posisi tebu di meja Penei yaitu digantung sebelah kiri di tiang Penei, dan tebu yang digunakan harus mempunyai daun sampai akarnya.

Tebu yang dipakai juga memiliki perbedaan pendapat. M.Baksir mengatakan “Tebu untuk Tari Kejei menggunakan tebu kuning, apabila tebu

hitam itu untuk acara nganjuk”⁸⁰. Sedangkan Ahmad Faizir mengatakan “Tebu yang digunakan adalah Tebu Hitam”.⁸¹

Dalam teori Roland Barthers Tebu di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Tanaman tebu (Kuning/Hitam)
- b. Konotasi : Simbol kehidupan dan penanda ritual
- c. Mitos : Tebu sebagai sumber kehidupan dan penanda berakhirnya prosesi ritual

Tebu merupakan tumbuhan yang dimana airnya manis biasa digunakan untuk membuat gula tebu, namun di dalam adat suku Rejang terkhususnya dalam tari Kejei, tebu merupakan tumbuhan yang wajib di sediakan karena hal ini akan dijadikan sebagai simbo penanda berakhirnya ritual dengan cara memotong tebu dengan pedang tersebut. Selain dari pada itu dengan adanya air tebu itu juga mempunyai simbol kehidupan yang berguna sebagai penghilang dahaga.

19. Punjung Masak



Gambar 4.19 Pujung Masak

⁸⁰ MB, wawancara 24 Desember 2024

⁸¹ AF, wawancara 30 Desember 2024

Tak hanya itu, ternyata peneliti juga menemukan *punjung masak* yang berisikan 1 ekor ayam dimana mulut dan kukunya tidak boleh dicopot dan hanya dibersihkan bulu dan isi perutnya yang menandakan sedang ada hajat besar. Nasi kuning kunyit, akan tetapi pada zaman dahulu bukanlah nasi kuning melainkan nasi ketan yang dimasak dengan santan dan air dari ayam tersebut, namun sekarang sudah diganti dengan nasi kuning kunyit. Menurut Syamsul Hilal mengatakan “*punjung masak* merupakan sebagai penghormatan kepada para roh-roh leluhur terdahulu”.⁸²

Dalam teori Roland Barthers *punjung masak* di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Hidangan dengan ayam utuh dan nasi kuning
- b. Konotasi : Simbol penghormatan kepada leluhur
- c. Mitos : Makanan sebagai media komunikasi dengan dunia spiritual

Sebagian masyarakat suku Rejang tak lepas masih meyakini adanya penghormatan kepada leluhur-leluhur mereka, yang dimana *Punjung masak* inilah menjadi simbol atau media komunikasi untuk memberikan penghormatan kepada leluhur mereka .

Tak hanya di Kabupaten Rejang Lebong, di Banjar juga memiliki penghormatan kepada leluhur yang dinamakan “*piduduk*” dimana

⁸² SH, wawancara 30 Desember 2024

prosesi ini dilakukan dalam upacara perkawinan.⁸³ Kemudian Dayak pun mempunyai “Ancak” dalam ritual adat mereka.⁸⁴

20. Dupa arang



Gambar 4.20 Dupa Arang

Masih kuatnya kepercayaan dengan sepiritual, dupa arang juga peralatan yang nampak dan tertera di Meja Penei Tari Kejei yang dimana sebagai alat Ritual untuk memanggil roh-roh dan dewa-dewa. Jadi pada saat prosesi Tari Kejei akan ada ritual yang di lakukan oleh dukun atau jokso. alat sesajen yang biasanya berupa arang, kemenyan dan bungai rampai merupakan alat sesajen yang harus dibawa pada saat prosesi Tari Kejei karena merupakan alat untuk jokso membacakan mantra-mantra dan doa-doa yang akan membuat suasana semakin sakral.

Seperti peneliti saat melakukan wawancara kepada M.Baksir yang juga sebagai salah satu jokso yang melakukan ritual tersebut yang

⁸³ Nor Annisa Rahmatillah, Syahrul Mubarak Subeitan, and Fatum Abubakar, “Tradisi Piduduk Dalam Perkawinan Masyarakat Banjar Di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan: Perspektif Maqasid Syariah,” *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2023): 102, <https://doi.org/10.30984/ajifl.v3i2.2747>.

⁸⁴ Budi Saputra, “Nilai Filosofis Dalam Upacara Bebantan Laman Pada Adat Dayak Tomun Lamandau Budi,” *SYNTAX IDEA* 15, no. 1 (2024): 37–48.

dimana ia mengatakan “apabila jokso sedang melakukan ritual maka suasana akan menjadi khidmat serta sakral yang dimana kami akan membacakan mantra-mantra yang kami percaya akan memanggil roh-roh leluhur dan menjauhkan dari roh-roh jahat”.⁸⁵

Dalam teori Roland Barthers dupa arang di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Alat pembakaran arang dan kemenyan
- b. Konotasi : Simbol komunikasi spiritual
- c. Mitos : Asap sebagai penghubung dunia manusia dan roh

Dalam prosesi tari Kejei melakukan ritual-ritual merupakan hal yang wajib dilaksanakan, seperti pada saat jokso melakukan ritual dengan memakai dupa arang yang diyakini bahwa sebagai alat komunikasi dengan dunia alam gaib, baik itu pengormatan kepada leluhur, atau memanggil para leluhur-leluhur.

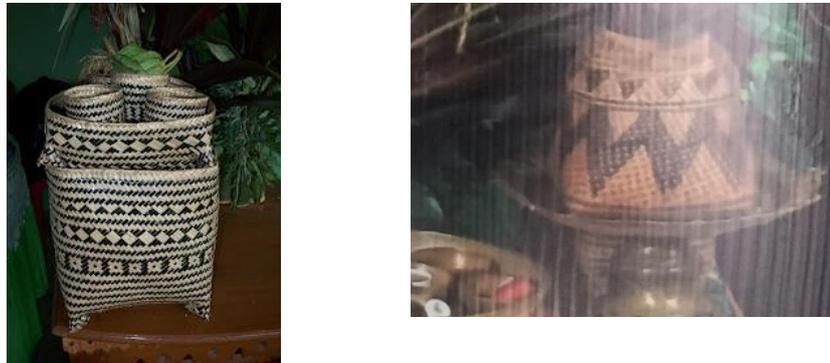
Hal ini juga ditunjukkan oleh Bali, yang biasa digunakan dalam upacara “Melasti”.⁸⁶ kemudian masyarakat Tionghoa baik yang ada di Indonesia juga menggunakan dupa “Hio” dalam ritual sembahyang mereka.⁸⁷

⁸⁵ MB, wawancara 24 Desember 2024

⁸⁶ Nurul L Mauliddiyah, “TARI REJANG RENTENG PADA UPACARA MELASTI JELANG HARI RAYA NYEPI MASYARAKAT HINDU BALI DI KOTA BAUBAU,” 2021, 6.

⁸⁷ Jocelyne Irene et al., “FILM ‘ PEREMPUAN BERGAUN MERAH ’” XII, no. 02 (2024): 97–108, <https://doi.org/10.9744/century.12.2.97-108>.

21. Bakul Sirih



Gambar 4.21 Bakul sirih

Didalam setiap acara di Kabupaten Rejang Lebong, baik itu pernikahan, sunatan dan lain-lain, BMA akan mengadakan upacara adat terlebih dahulu yaitu Sirih Pamit, dalam acara tersebut BMA akan membawa yaitu Bakul Sirih, yang dimana bakul sirih itu menggunakan bokor atau dalam bahasa Rejang “Bokoa”. bakul sirih itu sendiri terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk bulat, yang dimana sdalam bahasa Rejang “bokoa iben semileu boloa uei” yang artinya Bakul sirih sembilu bambu muda.

Di dalam Bokor tersebut memiliki beberapa macam bahan untuk mengisi didalam bokor tersebut seperti Sirih, tembakau, getah gambir, kapur, pinang. Menurut cerita kepercayaan masyarakat Suku Rejang, antara Kapur, tembakau, getah gambir dan pinang, keempat tersebut berseteru saling merasa paling hebat dan paling kuat. Dalam ceritanya Pinang menganggap apabila kita menelan Pinang maka kita akan tersedak dan nyangkut ditenggorokan, dan tembakau pun mengatakan

apabila kita memakan tembakau, maka akan mengakibatkan mabuk. Dan kapur pun juga ikut menjawab, apabila kita memakan kapur, makan perut akan mengakibatkan panas seperti mutung.

Kemudian Getah Gambir ikut menjawab apabila dimakan, maka akan mengakibatkan perut kita pedih. Dan setelah itu datanglah Sirih yang mengajak untuk Musyawarah dari keempat bahan tersebut yang dimana sirih menggulung menjadi satu, yang kemudian gejala-gejala yang bisa diakibatkan dari keempat tersebut hilang. M.Baksir mengungkapkan “Maka dari itulah orang tua dahulu memakan sirih dengan dilapisi atau digulung dengan daun sirih yang menjadikan sirih mempunyai derajat paling tinggi didalam Bakul Sirih tersebut. Jadi makna yang terkandung di dalam isi bokor itu, masyarakat Suku Rejang hendaklah untuk melakukan musyawarah dengan didahului memakan sirih sebagai bahan dengan derajat paling tinggi di dalam bakul tersebut”.⁸⁸

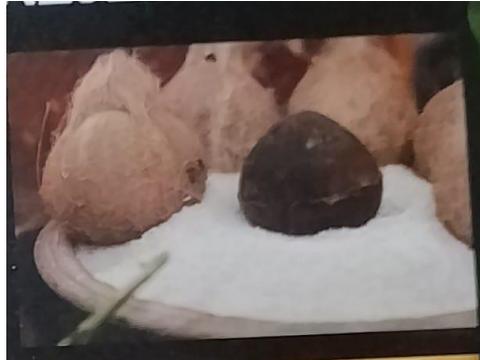
Dalam teori Roland Barthers Bakul Sirih di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Wadah anyaman berisi bahan sirih
- b. Konotasi : Simbol musyawarah dan kesatuan
- c. Mitos : Sebagai pemersatu perbedaan melalui dialog

Bakul sirih beserta seranak-seranainya yang berupa Pinang,tembakau, kapur, gambir dan sirih, biasanya digunakan dalam acara adat yang dicicipi oleh tamu agung atau raja. Bakul sirih ini juga merupakan simbol kenyamanan dalam berdialog dan bentuk menghargai bagi tamu agung atau raja yang mencicipi sirih tersebut.

⁸⁸ MB, Wawancara 27 Desember 2024

22. Punjung Mentah



Gambar 4.22 Punjung mentah

Punjung mentah juga merupakan hal yang harus ada di Meja Penei Tari Kejei didalam punjung mentah memiliki bahan seperti beras biasa 1 cupak, beras ketan 1 cupak, 2 buah kelapa, 2 gula merah, serai, kunyit, 1 ekor ayam. Untuk jumlah setiap bahan untuk punjung mentah itu secukupnya dan tidak ada batasan, seperti boleh beras lebih dari satu cupak atau boleh kelapa lebih dari 2 buah.

Punjung mentah merupakan sebagai simbol apabila seseorang akan menikah, maka sehari sebelum hantaran punjung mentah akan dibawa kerumah calon pengantin wanita, kemudian punjung mentah di Meja Penei juga mempunyai simbol apabila seseorang diundang diacara umbung, biasanya ibu-ibu akan membawa punjung mentah. Pada saat peneliti wawancara mendalam, Randy berpendapat bahwa Punjung Mentah merupakan simbol punjung yang akan dimasak dimana akan menjadi Punjung masak⁸⁹. Sedangkan M.Baksir mengungkapkan

⁸⁹ RAS, wawancara 30 Desember 2024

Punjung mentah merupakan simbol atau bahan-bahan dapur yang biasa akan dibawa oleh ibu-ibu pada saat adanya hajatan.⁹⁰

Dalam teori Roland Barthes punjung mentah di Penei tari Kejei yaitu:

- a. Denotasi : Kumpulan bahan makanan mentah
- b. Konotasi : Simbol persiapan dan keberlanjutan
- c. Mitos : Siklus kehidupan dari mentah menjadi masak

Dalam prosesi tari Kejei, punjung mentah merupakan simbol persiapan dan keberlanjutan dalam acara hajatan yang dimana punjung mentah ini memiliki siklus dari mentah akan menjadi masak. Punjung mentah juga digunakan untuk membayar denda apabila terjadi pelanggaran dalam tari Kejei.

C. Perkembangan dan Tantangan Kontemporer

1. Perubahan dan Kontinuitas

Seiring dengan perkembangan zaman, Meja Penei telah mengalami beberapa perubahan signifikan dalam hal material, termasuk peralihan dari bambu ke kayu sebagai bahan utama dalam konstruksi meja. Meskipun demikian, nilai-nilai spiritual dan ritual yang melekat pada meja ini tetap terjaga. Beberapa aspek dari ritual juga telah disederhanakan untuk menyesuaikan dengan kondisi modern, namun unsur-unsur sakral yang fundamental tetap dipertahankan. Sanggar Bumi Pat Petulai masih setia menggunakan material tradisional,

⁹⁰ MB, wawancara 24 Desember 2024

seperti tiang bambu yang dimakan ulat dan bronang tuguk, sebagai contoh harmonis antara tradisi dan modernitas.⁹¹

2. Tantangan Pelestarian

Modernisasi masyarakat menghadirkan tantangan tersendiri bagi pelestarian Meja Penei. Perubahan pola pikir dan gaya hidup yang muncul dalam masyarakat modern sering kali membuat ritual tradisional dianggap kurang relevan. Selain itu, bahan-bahan tradisional seperti bronang tuguk dan bambu yang khusus digunakan untuk tiang penei semakin sulit ditemukan, sebagian besar akibat menurunnya jumlah pengrajin tradisional. Proses regenerasi pengetahuan juga mengalami hambatan, karena generasi muda cenderung kurang tertarik untuk mendalami nilai-nilai tradisional.⁹²

3. Strategi Adaptasi

Dalam menghadapi tantangan tersebut, sejumlah strategi adaptasi telah dirancang. Sebuah dokumentasi sistematis mengenai setiap aspek Meja Penei, termasuk makna simbolis dan fungsi ritualnya, dilakukan melalui penelitian dan pencatatan yang mendetail. BMA dan berbagai sanggar tradisional menyelenggarakan program pelatihan untuk generasi muda, guna memastikan bahwa transfer pengetahuan dapat berlangsung dengan baik. Selain itu, modifikasi berkelanjutan diterapkan pada beberapa aspek tertentu, sambil tetap menjaga nilai-nilai inti, seperti penggunaan material modern untuk beberapa

⁹¹ HAF, Wawancara 30 Desember 2024

⁹² MB, Wawancara 27 Desember 2024

komponen tanpa menghilangkan makna spiritual yang mendasarinya.⁹³

⁹³ SH, Wawancara 30 Desember 2024

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Meja Penei dalam Tari Kejei merupakan elemen penting yang mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mendalam masyarakat Suku Rejang, dengan isi yang melambangkan kemakmuran, kesuburan tanah, dan sejarah suku, serta mengandung makna religius tentang rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Makna yang ada dalam setiap isi meja Penei tersebut dapat dimasukkan dalam perspektif Agama Islam seperti dalam Q.S Al-A'raf ayat 58 :

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang bersyukur”.

Ayat ini menjelaskan bahwa kesuburan tanah adalah salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Tanah yang subur akan menghasilkan tanaman yang baik dan bermanfaat bagi manusia.

Selain daripada itu dalam Al-Qur'an juga terdapat ayat yang menjelaskan tentang rasa syukur yang tertera pada Q.S Ibrahim ayat 7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kami mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azab-ku sangat pedih”.

Ayat ini mengajarkan bahwa kita harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Rasa syukur merupakan kunci untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup.

Setiap komponennya memiliki simbolisasi filosofis yang mendalam, mencerminkan kearifan lokal, meskipun mempertahankan tantangan modernisasi, perubahan pola pikir, dan ketersediaan material tradisional. Meskipun terjadi perubahan material dan praktik penggunaannya, nilai-nilai inti dan fungsi spiritual Meja Penei tetap terjaga melalui upaya pelestarian yang dilakukan oleh BMA dan sanggar tradisional.

B. Saran

Strategi pelestarian Meja Penei mencakup dokumentasi dan preservasi secara komprehensif, termasuk pembuatan dokumentasi digital,

perekaman pengetahuan para pemangku adat, dan penyusunan buku panduan yang lebih detail. Fokus utama adalah pendidikan dan regenerasi melalui pengembangan program pendidikan khusus, kurikulum lokal, dan lokakarya rutin untuk transfer pengetahuan generasi muda.

Upaya lebih lanjut meliputi adaptasi dan inovasi dengan mengidentifikasi bahan alternatif yang mempertahankan nilai tradisional, mengembangkan metode pelestarian modern, dan mencari cara kreatif membuat tradisi yang relevan. Strategi ini diperkuat dengan penguatan kelembagaan melalui pemberdayaan BMA, kerjasama dengan institusi pendidikan, dan pembentukan forum pengrajin tradisional, serta intensifikasi promosi menggunakan media sosial, mengadakan festival, dan melibatkan generasi muda dalam dokumentasi dan promosi tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afi, Muhammad. "Teori Semiotika Roland Barthes - PakarKomunikasi.Com." *Pakarkomunikasi.Com*, 2017. <https://pakarkomunikasi.com/teori-semiotika-roland-barthes>.
- Ahmad Faizar Sani. "Untaian Mahligai Seni Dan Budaya Bumei Pat Petulai," 111. rejang lebong, Sanggar Bumei Pat Petulai, 2020.
- Apindis, Gennes Arlin Mela C., Sri Handayani Hanum, and Sri Hartati. "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 4, no. 2 (2019): 64–75. <https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.64-75>.
- . "Makna Simbolik Tari Kejei Suku Rejang." *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2019. <https://doi.org/10.33369/jsn.4.2.64-75>.
- Arlita, Novia. "Tradisi Pangeri Pada Masyarakat Kuta Tinggi Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara." *Pendidikan Dan Sosial Budaya* 3 (1854): 525–36.
- Aryani, Saleha, and Mia Rahmawati Yuwita. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 3, no. 1 (2023): 65–72. <https://doi.org/10.34010/mhd.v3i1.7886>.
- Ayu, Ieke Wulan, Z Zulkarnaen, and Syarif Fitriyanto. "Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 5, no. 1 (2022): 20–25. <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. "PENDEKATAN DAKWAH DALAM PROSESI ADAT PERKAWINAN DIKECAMATAN TANGAN-TANGAN KABUPATEN ACEH BARAT DAYA SKRIPSI." *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Calvey, David. "Sensory Ethnography: A Creative Turn." *Journal of Organizational Ethnography* 10, no. 3 (2021): 346–57. <https://doi.org/10.1108/JOE-10-2021-086>.
- Devi, Sivia. "Tradisi Masyarakat Suku Bangsa Rejang Di Kecamatan Pondok Kelapa." *Suluah* 20, no. 2 (2017): 62–75.
- Firdausi, Novandina Izzatillah. "Konsep Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia." *Kaos GL Dergisi* 8, no. 75 (2020): 147–54. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/scien>

ce/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

- Gunawan, Bhasier. "Akulturasi Budaya Dan Dampak Kehidupan Sosial," 2022.
- Hadiati, Diah Nur. "Bentuk, Makna, Dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2016. file:///C:/Users/User/Downloads/Fungsi upacara ritual.pdf.
- Handayani, Rustitik, and Hendra Afiyanto. "Eksistensi Pusaka Tombak Kyai Upas: Dari Sakralitas Ke Media Hiburan Tahun 1824-2000'an." *Ndonesian Journal of History and Islamic Civilization (IJHIC)* 1, no. 1 (2024): 29–42.
- Hartanto, Florencia. "Pandangan Event Organizer X Dan Y Di Surabaya Mengenai Prosesi Lamaran Etnis Tionghoa (Dingqin)." *Century: Journal of Chinese Language, Literature and Culture* 11, no. 2 (2023): 97–108. <https://doi.org/10.9744/century.11.2.97-108>.
- Hasibuan, Syahrial, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalhah, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, and Andi Aris Mattunruang S E. *Media Penelitian Kualitatif. Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, 2022. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Hendro, Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, Dan Implikasi Metodologisnya." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 158–65.
- History, The Routledge, Medieval Magic, The Routledge History, and Medieval Magic. *The Routledge History of Medieval Magic*, 2019.
- Irawati, Eli -. "Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, Dan Musik Populer." *Panggung* 30, no. 3 (2020): 392–410. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.893>.
- Irene, Jocelyne, Natasha Sucipto, Elisa Christiana, Program Studi, Bahasa Mandarin, and Universitas Kristen. "FILM ' PEREMPUAN BERGAUN MERAH '" XII, no. 02 (2024): 97–108. <https://doi.org/10.9744/century.12.2.97-108>.
- Jamaludin, Muhamad, Nur Aini, and Ahmad Sihabul Millah. "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes." *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021): 45–61. <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>.
- Jandra, M. "Pakaian Minangkabau ; Tinjauan Filosofis Dan Makna Simbolis," 2009, 1–17.
- Junita, Metri. "Tradisi 'Kedurai Apem' Pada Masyarakat Adat Lebong (Kajian Sosio-Filosofis Masyarakat Adat Suku Rejang Desa Bungin)," 2021.
- Kaczynski, Dan, Michelle Salmona, and Tom Smith. "Afterword," no. 80–96 (2022): 2025.

- Keuangan, Determinasi Literasi, Inklusi Keuangan, Literasi Digital, Kinerja Usaha, Mikro Kecil, and Kabupaten Sumenep. "Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal" 6 (2024): 2266–82. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i6.2455>.
- Kevinia, Callista, Putri sayahara Putri syahara, Salwa Aulia, and Tengku Astari. "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia." *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society* 1, no. 2 (2024): 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.
- Khadavi, Jadid. "Development of Religious Culture in The School Community." *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)* 2, no. 1 (2023): 94–100. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.48>.
- Khoiri, Annisauf, Daroe Iswatingsih, and Sudjalil Sudjalil. "Analisis Tanda Pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 133. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i2.11698>.
- Komunikasi, Perencanaan, Pengurus Majelis, Daerah Dalam, Meningkatkan Kualitas, Agama Era, Digital Di, Kabupaten Aceh, and Program Studi. "Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2023," 2023.
- Lin Permatasari, hudaidah, Alian Sair. "Perubahan Budaya Tari Kejei Pada Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 1968 - 2005." *Nasionalisme Dalam Historiografi Buku Ajar Sejarah Polri Untuk Tamtama Polri Tahun 1980*, no. 2 (2019): 34–41.
- Maharani, Popy, Achmad Wahidy, and Darwin Effendi. "Analisis Makna Dan Fungsi Mitos Di Desa Pulau Beringin Kecamatan Kikim Selatan Kabupaten Lahat." *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–12.
- Mathar Hasbullah. "Analisis Makna Pesan Simbol Artefak Pada Karya Seni Fotografi," 2021.
- Mauliddiyah, Nurul L. "TARI REJANG RENTENG PADA UPACARA MELASTI JELANG HARI RAYA NYEPI MASYARAKAT HINDU BALI DI KOTA BAUBAU," 2021, 6.
- Naomi, Resanti, Jenny Nelly Matheosz, and Djefry Deeng. "Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja." *Jurnal Holistik* 13, no. 4 (2020): 1–19.
- Patandean, D. R. "Kajian Teologis Kontekstual Makna Tradisi Ma'Iso Pare Dalam Budaya Mangrara Tongkonan Di Lembang Sillanan Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Kristen (Doctoral Dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.)," 2024.

- Pertiwi, Budi Wahyu, and Akhamad Jazuli. "Eksplorasi Etnomatematika Upacara Adat Pernikahan Untuk Pembelajaran Matematika Di Desa Sidareja Kabupaten Cilacap," 7:103–15, 2024.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, Tryana. "Rencana Aksi Tahunan." In *Journal GEEJ*, Vol. 7, 2023.
- Pratiswa, Stepanus Adi. "Rekonstruksi Tari Sambut Silampari Di Kabupaten Musi Rawas." *Gelar Jurnal Seni Budaya* 12, no. 2 (2014): 139–50.
- Rahmatillah, Nor Annisa, Syahrul Mubarak Subeitan, and Fatum Abubakar. "Tradisi Piduduk Dalam Perkawinan Masyarakat Banjar Di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan: Perspektif Maqasid Syariah." *Al-Mujtahid: Journal of Islamic Family Law* 3, no. 2 (2023): 102. <https://doi.org/10.30984/ajifl.v3i2.2747>.
- "Rencana-Strategis-BAPPEDA-2021-2026-1.Pdf," n.d.
- Reni, Oktalia Harva. "Makna Ritual Tari Kejei Dalam Budaya Rejang Ditinjau Dari Analisis Semiotik Skripsi," 2024.
- Safitri, Rami. "PELAKSANAAN TARI KEJEI ADAT REJANG DALAM WALIMAHTUL 'URS DALAM PRESPEKTIF HUKUM ISLAM," 2021.
- Saputra, Budi. "Nilai Filosofis Dalam Upacara Bebantan Laman Pada Adat Dayak Tomun Lamandau Budi." *SYNTAX IDEA* 15, no. 1 (2024): 37–48.
- Sartika. "Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Masyarakat Sulawesi-Selatan." MUHAMMADIYAH MAKASSAR, 2017.
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. "Tradisi Jenangan Di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Madrasah Aliah." *Nucl. Phys.*, 2023.
- Siregar, E.D., and S. Wulandari. "Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpenanak Mercusuar Karya Mashdar Zainal." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 04, no. 1 (2020): 29–41. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>.
- Sitompul, Anni Lamria, Mukhsin Patriansyah, and Risvi Pangestu. "Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure." *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya* 6, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i1.1830>.
- Susilowati, Nenggih. "Gambaran Nilai Tradisi Austronesia Pada Masyarakat Minangkabau Di Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat," n.d., 71–80.

Susmiarti, Sarah Rahmawani &. "The Form of Presentation of Kejai Nyambe Dance At the Wedding In" 6546 (2023).

Syaiful Milla et.al. *Ragam Budaya Jambi. CV Brimedia Global.Itle*. Edited by Padhil Huda Hansein Arif Wijaya. CV Brimedia Global, 2024.

Tarigan, D A B. "Makna Maba Belo Selambar Dalam Aktivitas Komunikasi Ritual (Studi Pada Ketua Adat Karo Di Desa Sawit Permai Kabupaten Siak)," 2020.
<https://repository.uir.ac.id/16867/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/16867/1/169110171.pdf>.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran I. SK Pembimbing


IAIN CURUP

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: **743** Tahun 2024
Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;

b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;

Mengingat : 1. Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;

3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;

4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;

5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi

6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;

7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;

Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam tanggal 06 September 2023

MEMUTUSKAN :

Menetapkan Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara :

1. Dita Verolyna, M.I.Kom : 198512162019032004

2. Femalia Valentine, M.A : 198801042020121004

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N a m a : Muhammad Hafizh Fadilah

N I M : 20521046

Judul Skripsi : Makna Meja Penei Tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong

Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;

Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;

Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;

Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup
Pada tanggal 12 Nopember 2024
Dekan,

Fakhruddin,



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan/
5. Layanan Akademik
6. Mahasiswa yang bersangkutan.

CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran II. Surat Rekomendasi Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 Jalan Dr. AK. Gani No. 1 Kotak Pos 108 Curup 39919
 Telepon. (0732) 21010 Faksimili (0732) 21010
 Website : www.iaincurup.ac.id e-mail : admin@iaincurup.ac.id

Nomor : 370 /In.34/FU/PP.00.9/12/2024 18 Desember 2024
 Sifat : Penting
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.
Ketua BMA Kabupaten Rejang Lebong
 Di
 Kelurahan Pasar Baru Curup
 Rejang Lebong

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyusunan Skripsi S.I pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Muhammad Hafizh Fadilah
 NIM : 20521046
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Skripsi : Pemaknaan Meja Panei Tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong

Waktu Penelitian : 18 Desember 2024 s.d 18 Maret 2025
 Tempat Penelitian : BMA Kabupaten Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikianlah atas kerjasama dan izinnya diucapkan terima kasih.



Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP. 19750112 200604 1 009

Lampiran III Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

PEMAKNAAN MEJA PENEI TARI KEJEI BAGI MASYARAKAT SUKU REJANG DI KABUPATEN REJANG LEBONG

PERTANYAAN:

1. Pedoman Wawancara untuk Ketua BMA, Bidang Seni dan Budaya, dan Bidang Hukum dan Adat
 - a) Apa itu tari Kejei dalam bahasa Indonesia?
 - b) Kapan Tari Kejei mulai muncul?
 - c) Apa itu Meja Penei di Tari Kejei?
 - d) Apa fungsi Meja Penei di Tari Kejei?
 - e) Saat Meja Penei digunakan di Tari Kejei dimana letak Meja Penei tersebut?
 - f) Apa saja isi Meja Penei di Tari Kejei?
 - g) Apakah Meja Penei bisa digunakan selain untuk Tari Kejei?
 - h) Apakah Meja Penei hanya untuk Tari Kejei saja?
 - i) Apa makna dari setiap isi dari Meja Penei di Tari Kejei tersebut?
 - j) Apabila ada satu isi di Meja Penei kurang, apakah akan menyebabkan Tari Kejei tersebut mendapatkan masalah?

2. Pedoman Wawancara untuk Penari Sanggar Bumi Pat Petulai (SBPP)
 - a) Sebagai Penari Tari Kejei, apakah anda mengetahui tentang Meja Penei yang digunakan dalam Tari Kejei tersebut?
 - b) Sebagai Penari Tari Kejei, apakah anda mengetahui tentang makna disetiap isi Meja Penei di Tari Kejei tersebut?
 - c) Apakah setelah menjadi anggota di Sanggar Bumi Pat Petulai akan diberikan edukasi pengetahuan tentang Tari Kejei atau Meja Peneinya?

Lampiran IV Surat Telah Melakukan Wawancara

1. Wawancara dengan Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) Kabupaten Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

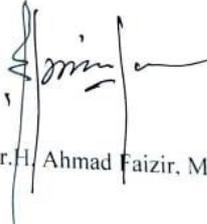
Nama : Ir.H. Ahmad Faizir, M.M
Jabatan : Ketua (BMA) Kabupaten Rejang Lebong

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Hafizh Fadilah
Nim : 20521046
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul **“Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Di Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong”** demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2024


Ir. H. Ahmad Faizir, M.M

2. Wawancara dengan Bidang Seni dan Budaya di BMA Kabupaten Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : M. Baksir Z.

Jabatan : Seni dan Budaya

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Hafizh Fadilah

Nim : 20521046

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul "**Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Di Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong**" demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2024



M. Baksir Z.

3. Wawancara dengan Bidang Hukum dan Adat di BMA Kabupaten Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Syamsul Hilal

Jabatan : Hukum adat

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Hafizh Fadilah

Nim : 20521046

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul "**Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Di Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong**" demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2024



Syamsul Hilal

4. Wawancara dengan Penari Laki-laki Sanggar Bumi Pat Petulai (SBPP) Kabupaten Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Randy Andra Saputra
Jabatan : Penari Sanggar Bumei Pat Petulai (SBPP)

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Hafizh Fadilah
Nim : 20521046
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul **"Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Bagi Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong"** demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2024



Randy Andra Saputra

5. Wawancara dengan Penari Perempuan Sanggar Bumei Pat Petulai (SBPP) Kabupaten Rejang Lebong

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nurhaliza Maharani

Jabatan : Penari Sanggar Bumei Pat Petulai (SBPP)

Menerangkan bahwa,

Nama : Muhammad Hafizh Fadilah

Nim : 20521046

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara yang berkenaan dengan pembuatan skripsi dengan judul **“Pemaknaan Meja Penei Tari Kejei Di Masyarakat Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong”** demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan semestinya.

Curup, Januari 2024


Nurhaliza Maharani

Lampiran V Kartu Konsultasi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaicurup.ac.id> Email: admin@iaicurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	MUHAMMAD HARIZH FADILAH
NIM	20521046
PROGRAM STUDI	KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS	USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PEMBIMBING I	Dita Verolynza, M.I.Kom
PEMBIMBING II	Fera Valentine, MA
JUDUL SKRIPSI	PEMAKNAAN MEJA PEMELITARI KEUKI BAGI MASYARAKAT SUKU PEJANG DI KABUPATEN PEJANG LEBONG
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	5/11/2024	Penambahan Lembar Belakang	<i>[Signature]</i>
2.	19/11/2024	Perbaikan Jenis Penelitian yang akan dipakai	<i>[Signature]</i>
3.	26/11/2024	ACC BAB 1-3	<i>[Signature]</i>
4.	19/12/2024	Revisi keseluruhan penelitian	<i>[Signature]</i>
5.	2/1/2025	Revisi Bab IV	<i>[Signature]</i>
6.	14/01/2025	Penambahan Bab IV	<i>[Signature]</i>
7.	20/01/2025	Revisi Bab IV	<i>[Signature]</i>
8.	21/01/2025	Acc ur bidang	<i>[Signature]</i>
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,
[Signature]
NIP. 1985021620119032004

PEMBIMBING II,
[Signature]
NIP. 1988010420202004

CURUP, Januari 2025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MUHAMMAD HAFIZH FADILAH
NIM 20521046
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS U.S.HULUDDIN ADAB DAN DA'WAH
DOSEN PEMBIMBING I Dita Verolyna, M.I. Kom
DOSEN PEMBIMBING II Femia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI PEMAKNAN MEJA PENEJARI KESEI BABI MASHARAFAT
SUKU PEJANG DI KABUPATEN PEJANG LERONG
MULAI BIMBINGAN
AKHIR BIMBINGAN

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	7/11/2024	Pembahasan Teori Semiotika	FV
2.	25/11/2024	Perbaikan Kajian Literatur dan Metodologi Penelitian	FV
3.	11/12/2024	Acc untile lanjut penelihan	FV
4.	18/12/2024	Pasal Bab. IV	FV
5.	2/1/2025	Pembahasan Bab IV	FV
6.	9/01/2025	Pembahasan Bab V	FV
7.	22/01/2025	Pasal Skripsi Bab V	FV
8.	23/01/2025	Acc. untile ujian skripsi	FV
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dita Verolyna,
NIP. 190512162019032004

CURUP, Januari 2025
PEMBIMBING II,

Femia Valentine, M.A
NIP. 198801092020122002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA: MUHAMMAD HAFIZH FADILAH
NIM: 20521046
PROGRAM STUDI: KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS: U.S.HULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
DOSEN PEMBIMBING I: Dita Verolyna, M.I. Kom
DOSEN PEMBIMBING II: Femia Valentine, M.A
JUDUL SKRIPSI: PEMAKNAN MEJA PENEJ TARI KESEI BABI MASHARAFAT
SUKU PEJANG DI KABUPATEN PEJANG LERONG
MULAI BIMBINGAN: _____
AKHIR BIMBINGAN: _____

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	7/11/2024	Pembahasan Teori Semiotika	FV
2.	25/11/2024	Perbaikan Kajian Literatur dan Metodologi Penelitian	FV
3.	11/12/2024	Acc untile lanjut penelitian	FV
4.	18/12/2024	Pasal Bab. IV	FV
5.	2/1/2025	Pembahasan Bab IV	FV
6.	9/01/2025	Pembahasan Bab V	FV
7.	22/01/2025	Pasal Skripsi Bab V	FV
8.	23/01/2025	Acc. untile ujian skripsi	FV
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dita Verolyna,
NIP. 190512162019032004

CURUP, Januari 2025

PEMBIMBING II,

Femia Valentine, M.A
NIP. 198801092020122002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Lampiran VI Dokumentasi**Wawancara Bersama Ketua BMA Kabupaten Rejang Lebong**



**Wawancara Bersama Pemangku Adat, Badan Musyawara Adat (BMA)
Kabupaten Rajang Lebong**



**Wawancara Bersama Hukum adat, Badan Musyawarah Adat (BMA)
Kabupaten Rejang Lebong**



**Wawancara Bersama Penari laki-laki Sanggar Bumei Pat Petulai (SBPP)
Kabupaten Rejang Lebong**



**Wawancara Bersama Penari Perempuan Sanggar Bumei Pat Petulai (SBPP)
Kabupaten Rejang Lebong**